



SKRIPSI

Agama dalam Perspektif Murtadha Muthahhari : Respon terhadap Materialisme Historis

Oleh :

Muhamad Cahyo Bagus Arifianto AKQ

NIM : 18.7.1.211.018

Pembimbing :

Nano Warno Ph. D

Diajukan kepada STAI SADRA sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhamad Cahyo Bagus Arifianto AKQ
NIM : 18.7.1.211.018
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : **Agama dalam Perspektif Murtadha
Muthahhari: Respon terhadap
Materialisme Historis**

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26 Juni 2025
Dosen Pembimbing



Nano Warno, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhamad Cahyo Bagus Arifianto AKQ
NIM : 18.7.1.211.018
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : **Agama dalam Perspektif Murtadha
Muthahhari: Respon terhadap
Materialisme Historis**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Basrir Hamdani, Ph.D :
(Ketua Sidang & Penguji I)



Tanggal : 31 Juli 2025

Hadi Kharisman, Ph.D :
(Penguji II)



Tanggal : 31 Juli 2025

Atifah Zahra, S. Ag :
(Sekretaris Sidang)



Tanggal : 31 Juli 2025

Nano Warno, Ph.D :
(Dosen Pembimbing)



Tanggal : 31 Juli 2025

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Agama dalam Perspektif Murtadha Muthahhari : Respon terhadap Materialisme Historis

Disusun Oleh :

Muhamad Cahyo Bagus Arifianto AKQ

18.7.1.211.018

Dosen Pembimbing :

Nano Warno, Ph.D

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai salah satu syarat
memenuhi gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penelitian ini merupakan kerja asli penulis dalam artian bahwa tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila pada kemudian hari terdapat bukti adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 26 Juni 2025



Muhamad Cahyo Bagus Arifianto AKQ

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	i = ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fi marifat Allāh*. *Ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tasydid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis ‘*aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tasydid* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal *asmā al-husnā*, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmanirrahīm

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Agama dalam Perspektif Murtadha Muthahhari: Respon terhadap Materialisme Historis*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjan Agama pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hossein Muttaqi, selaku direktor Sekolah Tinggi Agama Islam, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di universitas ini.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah berupaya memberikan kebijaksanaannya dalam memfasilitasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Nano Warno, Ph.D, selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Para tokoh dan pemikir yang telah memberikan sumbangsing pemikirannya dalam membantu penulis menuntaskan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta, almarhum ayah (salam dan doa saya panjatkan untuk beliau) yang telah mendedikasikan kehidupannya untuk anak-anaknya dan ibu yang telah memberikan kekuatan mental batin dan tak luput doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti dari kedua orangtua saya.
6. Keluarga terkasih, kedua kakak saya Dewi Kusuma Astuti S.IP dan Lestari Anugerah Prasetyowati S.Ag serta adik saya bernama Muhammad hanif Masyhadi SBS, yang selalu memberikan kebaikan dan pengaruh untuk bisa secepatnya menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman saya seperjuangan angkatan Dar Al-najah, yang telah memberikan semangat dan kebersamaan selama masa studi.

Dengan penuh kesadaran, penulis memahami bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan hati terbuka menerima segala kritik dan saran yang membangun sebagai langkah untuk menyempurnakan penelitian ini di masa yang akan datang. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca, serta menjadi sumbangsih kecil dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Kiranya keberkahan senantiasa menyertai karya ini, serta mereka yang membaca dan mengamalkan apa yang bermanfaat dari hasil penelitian sederhana ini.

Jakarta, 26 Juni 2025



Muhamad Cahyo Bagus Arifianto AKQ

ABSTRAK

Materialisme modern menempatkan agama sebagai ilusi dan berupaya mereduksi pengalaman keagamaan hanya pada faktor material. Pandangan ini menjadi tantangan serius bagi agama, karena menggeser fungsi transendentalnya dan meragukan relevansinya dalam kehidupan manusia. Sebagai respons terhadap tantangan ini, Murtadha Muthahhari, seorang filsuf Islam kontemporer, menawarkan perspektif filosofis yang berlandaskan pemikirannya tentang Agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Muthahhari, khususnya pandangannya mengenai Agama dalam kaitannya dengan kritik Materialisme terhadap Agama. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengkaji karya-karya dan pemikiran kritis dan filosofis Murtadha Muthahhari serta pemikiran Materialisme Historis. Berdasarkan hasil analisis, menurut Muthahhari agama perlu dipahami dari sisi substansi dan fungsi yang saling melengkapi. Secara substansial, agama adalah kebutuhan fitri manusia yang tak tergantikan, karena hanya agama yang mampu memenuhi dorongan kejiwaan dan kecenderungan dasar manusia. Secara fungsional, agama memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, menjadi landasan serta hukum masyarakat. Sedangkan menurut Muthahhari, kalangan Materialis memahami Agama sebagai konstruksi manusia yang lahir dari keterbatasannya: muncul dari rasa takut terhadap kekuatan alam, kebodohan dalam menjelaskan fenomena, serta dorongan mencari keadilan dan keteraturan. Dengan demikian, agama diposisikan sebagai respon manusia terhadap ketakutan, ketidaktahuan, dan penderitaan sosial. Penelitian ini menegaskan pemikiran Muthahhari dalam menjawab tantangan filosofis dan sosial yang dihadapi oleh pemikiran materialisme modern.

Kata Kunci: *Manusia, Agama, Materialisme, Murtadha Muthahhari.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Pustaka.....	14
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II AGAMA DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI	19
A. Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari	19
1. Latar Belakang Hidup	19
2. Guru	25
3. Karya Murtadha Muthahhari	27
B. Konsep Agama	29
1. Definisi Agama.....	29
2. Multidimensionalitas Agama.....	36
3. Pengaruh Agama terhadap Kehidupan Manusia.....	43
BAB III AGAMA DALAM PANDANGAN MATERIALISME HISTORIS	46

A. Materialisme.....	46
1. Materialisme sebagai Aliran Filsafat.....	46
2. Aliran - Aliran Materialisme	54
B. Materialisme Historis dan Agama	58
BAB IV ANALISA DAN KRITIK MURTHADHA MUTHAHHARI TERHADAP KONSEP AGAMA DALAM PANDANGAN MATERIALISME HISTORIS.....	66
A. Respon Murtadha Muthahhari terhadap Materialisme Historis	66
B. Respon Murtadha Muthahhari terhadap Pandangan Materialisme Historis terkait Agama	70
C. Reduksionisme Materialisme Historis	79
D. Implikasi Pandangan Materialisme Historis.....	81
E. Menjawab Tantangan Materialisme Historis.....	85
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era kontemporer saat ini, masyarakat menghadapi tantangan besar terkait menurunnya minat terhadap keberagaman dan spiritualitas. Pengaruh modernisasi, perkembangan sains, dan proses sekularisasi telah mengubah pandangan hidup banyak orang, di mana nilai-nilai materialistis sering kali menggantikan nilai-nilai spiritual tradisional.¹ Selain itu, globalisasi membawa keragaman budaya dan agama yang kadang membingungkan individu dalam memahami identitas dan nilai spiritual yang mendasar.² Dominasi budaya konsumerisme mendorong fokus pada pencapaian materi, sementara pertanyaan tentang makna hidup dan kebutuhan batin cenderung diabaikan.³ Di sisi lain, menurunnya kepercayaan terhadap lembaga keagamaan juga memperkuat jarak masyarakat dari nilai-nilai religius. Meski demikian, sejumlah pemikir dan pemimpin terus berupaya mengembalikan relevansi spiritualitas di tengah kehidupan modern. Mereka menawarkan pandangan baru yang menekankan pentingnya nilai keagamaan dan pertumbuhan spiritual dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tantangan.⁴

Banyak pemikir dan filsuf materialisme barat, termasuk Richard Dawkins, melontarkan kritik tajam terhadap keberadaan agama. Dalam bukunya *The God Delusion*, Dawkins secara kontroversial menyerang konsep Tuhan, terutama sebagaimana digambarkan dalam Perjanjian Lama. Ia memaparkan Tuhan sebagai karakter yang sangat negatif dalam narasi fiksi, menggunakan deskripsi yang

¹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1990), 107.

² Charles Taylor, *A Secular Age*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007), 2-3.

³ John Micklethwait dan Adrian Wooldridge, *God Is Back: How the Global Revival of Faith Is Changing the World*, (New York: Penguin Press, 2009), 56-58.

⁴ Zygmunt Bauman, *Consuming Life*, (Cambridge: Polity Press, 2007), 22-25.

provokatif untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap konsep agama tentang keadilan, moralitas, dan kebaikan Tuhan. Dawkins menyoroti ketidaksesuaian antara gambaran tradisional Tuhan dengan nilai-nilai moral universal, sekaligus mempertanyakan keabsahan dan relevansi agama dalam konteks etika modern dan pemikiran rasional.⁵

"Tuhan dalam Perjanjian Lama mungkin adalah karakter paling tidak menyenangkan dalam fiksi: cemburu dan bangga dengan hal itu; pemaarah yang tidak adil, penguasa yang tidak mengampuni; pemusnah etnis yang kecil hati, seorang misoginis, homofobik, rasialis, pembunuh bayi, genosidal, filisidal, pestilensial, megalomaniak, sadomasokis, penindas yang suka sewenang-wenang." ujar Dawkins.⁶

Sebelum Dawkins, filsuf lainnya yaitu Betrand Russel Dalam esainya yang terkenal *Why I Am Not a Christian*, ia menghadirkan sebuah analisis tajam terhadap klaim-klaim agama, khususnya terkait gambaran moral dari figur Kristus. Dengan pernyataannya, "Saya sendiri tidak merasa bahwa baik dalam hal kebijaksanaan maupun dalam hal kebajikan Kristus berdiri setinggi beberapa orang lain yang dikenal dalam sejarah," Russell menyoroti keraguan-keraguan pribadinya terhadap klaim kesempurnaan moral dalam agama Kristen. Dia menunjukkan ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman manusia, menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap klaim-klaim keagamaan dalam konteks pemikiran rasional dan moralitas universal. Dengan demikian, Russell mengajak pembaca untuk melihat agama dengan sudut pandang kritis dan skeptis, serta untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral yang dapat diterima secara rasional dalam kehidupan manusia.⁷

Karl Marx seorang tokoh yang disebut sebagai bapak materialisme barat dalam buku *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx menghadirkan pandangan kritis

⁵ Richard Dawkins, *The God Delusion*, (London: Bantam Press, 2006), 31.

⁶ Richard Dawkins, *The God Delusion*, 51.

⁷ Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian*, (London: Routledge, 2004), 45.

terhadap agama dalam konteks masyarakat kapitalis. Dengan pernyataannya, "Agama adalah helaan dari makhluk yang tertindas, jantung dari dunia yang tidak berhati nurani, dan jiwa dari kondisi yang tidak memiliki jiwa. Agama adalah candu bagi rakyat," Marx menyoroti peran agama sebagai alat yang digunakan untuk menghibur dan menenangkan rakyat yang menderita dalam sistem sosial yang tidak adil. Marx melihat agama sebagai refleksi dari ketidakadilan sosial dan ekonomi yang menguasai kehidupan rakyat jelata, dan ia mengkritiknya karena mendorong ketidakpedulian terhadap perubahan sosial yang sebenarnya. Pernyataan ini menegaskan pandangan Marx bahwa agama dapat bertindak sebagai pengalih perhatian dari kesenjangan sosial yang mendasari, serta sebagai alat legitimasi bagi struktur kekuasaan yang dominan dalam masyarakat kapitalis.⁸

Alan Woods salah seorang marxis juga memberikan gambaran praktik religius umat Kristen yang menurutnya sangat merugikan. Ia mengatakan, Gereja pada masa Paus Leo X tahun 1517 melahirkan apa yang dinamakan dengan *Taxa Camerae*. *Taxa Camerae* adalah praktik religius yang diklaim dapat menyelamatkan jiwa seseorang, hanya jika seseorang dapat membayar kepada Gereja. Pelaku praktik ritual ini menganggap bahwa dosa seseorang, entah itu dosa-dosa besar ataupun dosa-dosa kecil dapat ditebus hanya dengan membayar sejumlah uang yang cocok, sesuai dengan timbangan dosa yang dilakukan. Bagi Alan Woods, alih-alih menunjukkan dan melakukan ritus keagamaan yang suci, praktik-praktik tersebut malah menunjukkan hal yang sebaliknya, yakni hipokrisitas. Kemudian, contoh lainnya adalah fenomena Tuhan Marduk Babilonia. Alan Woods menjelaskan, perintah-perintah yang dititahkan oleh agama tersebut hanya menyembunyikan fakta atau realitas yang sebenarnya, yakni pemilahan masyarakat kepada dua kelas. Yakni kelas yang menindas, yang diwakili oleh kalangan yang merupakan "wakil"

⁸ Karl Marx, *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, penerjemah Joseph O'Malley, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 23.

dari Tuhan, dan kelas yang ditindas, yakni yang diwakili oleh kelas pekerja. Kelas pekerja ini bertugas untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, yang tak lain dan tak bukan adalah kelas penindas tadi. Pada dasarnya praktik religius tersebut bukan merupakan persembahan itu sendiri, tapi hanya sebagai perbudakan mayoritas oleh minoritas. Pendeta-pendeta ini dibebaskan dari segala beban kerja, dan mereka mendapatkan kesenangan dan privileges atasnya.⁹

Pemikiran materialisme memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat modern, terutama dalam bidang filosofi, sains, dan pandangan dunia secara umum. Materialisme mengedepankan ide bahwa hanya materi fisik yang eksis, dengan penjelasan fenomena alam semesta dan kehidupan manusia dikaitkan dengan proses-proses fisik dan kimia.¹⁰

Revolusi Industri pada abad ke-18 adalah salah satu contoh paling nyata bagaimana materialisme memengaruhi perkembangan teknologi. Pemikiran mekanistik yang dipopulerkan oleh materialisme memungkinkan para ilmuwan dan insinyur untuk merancang mesin-mesin yang berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip fisika. Contohnya adalah mesin uap James Watt, yang didasarkan pada pemahaman hukum termodinamika. Mesin ini tidak hanya mengubah produksi industri tetapi juga mempercepat urbanisasi dan mengubah pola hidup manusia secara fundamental.¹¹

Menurut Robert L. Heilbroner dalam *The Making of Economic Society*, Materialisme memberikan dasar pemikiran mekanistik yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan teknologi berbasis ilmu fisika, seperti mesin uap, yang menjadi motor penggerak Revolusi Industri.¹²

⁹ Alan Woods, *Reform or Revolution and Other Writings*, (London: Wellred Books, 2001), 112.

¹⁰ David Papineau, *Philosophical Naturalism*, (Oxford: Blackwell, 1993), 2-5.

¹¹ Joel Mokyr, *The Enlightened Economy: An Economic History of Britain 1700–1850*, (New Haven: Yale University Press, 2009), 85-89.

¹² Robert L. Heilbroner, *The Making of Economic Society*, terj. Agung Wibowo, (New Jersey: Prentice Hall, 1993), 54.

Secara positif, pemikiran materialisme telah memajukan pengetahuan kita tentang alam semesta melalui ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Teori-teori materialisme membantu mengembangkan teknologi modern yang memungkinkan kemajuan besar dalam bidang kedokteran, teknik, dan komunikasi.¹³

Namun, ada juga dampak negatif dari materialisme. Pandangan ini sering kali mengabaikan aspek-aspek spiritual, moral, dan etis dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat mengarah pada kebingungan nilai dan tujuan hidup, serta berpotensi mereduksi pentingnya hubungan antarmanusia dan rasa saling peduli dalam masyarakat.¹⁴

Secara keseluruhan, pengaruh materialisme mempengaruhi cara pandang kita terhadap diri sendiri, alam semesta, dan masyarakat secara luas. Sementara memberikan kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pemikiran ini juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara kemajuan material dan kepentingan spiritual serta etis manusia.¹⁵

Materialisme sering kali mengarah pada pengabaian terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam hidup. Fokus yang berlebihan pada kekayaan dan konsumsi menyebabkan degradasi nilai-nilai seperti solidaritas sosial, empati, dan kesetiaan. Seperti yang dikemukakan oleh Christopher Lasch dalam bukunya *The Culture of Narcissism*, materialisme cenderung memupuk budaya yang lebih mengutamakan kepuasan pribadi daripada tanggung jawab sosial dan moral.¹⁶

Lasch mengkritik arus budaya yang menghasilkan individu-individu yang "cenderung hidup dalam dunia fantasi di mana keinginan dan realitas tidak lagi terpisah". Hal ini mencerminkan

¹³ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 2012), 147-150.

¹⁴ Michael J. Sandel, *What Money Can't Buy: The Moral Limits of Markets* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2012), 6-10.

¹⁵ E. F. Schumacher, *Small Is Beautiful: Economics as if People Mattered*, (London: Vintage, 2011), 19-25.

¹⁶ Christopher Lasch, *The Culture of Narcissism: American Life in an Age of Diminishing Expectations* (New York: W. W. Norton & Company, 1979), 4-8.

bagaimana materialisme mempengaruhi tidak hanya tindakan individu tetapi juga cara individu memahami dan membangun identitas mereka.¹⁷

Materialisme juga berperan dalam meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, terutama depresi dan kehilangan makna hidup. Dalam konteks ini, Viktor Frankl, dalam karyanya *Man's Search for Meaning*, menyoroti pentingnya makna hidup sebagai faktor penentu utama dalam kesehatan mental dan kebahagiaan. Frankl menulis, "Hidup yang bermakna membutuhkan pertimbangan tentang nilai-nilai tertinggi, yang mungkin melibatkan pengorbanan diri dan pengalaman penderitaan". Pandangan ini menegaskan bahwa fokus hanya pada pencapaian material sering kali tidak menciptakan kepuasan yang berkelanjutan, melainkan meningkatkan risiko kehampaan eksistensial yang dapat menyebar. Terakhir, materialisme dikaitkan dengan penurunan kebahagiaan hidup secara keseluruhan. Studi oleh Kasser dan Ryan menemukan bahwa individu yang lebih terfokus pada kekayaan dan status sosial cenderung mengalami tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang menghargai hubungan interpersonal dan pertumbuhan pribadi.¹⁸

Kasser dan Ryan menyimpulkan bahwa "orientasi materialistik terkait erat dengan berbagai hasil psikologis yang merugikan, termasuk depresi, kecemasan, dan keterpurukan". Temuan ini menunjukkan bahwa materialisme tidak hanya mereduksi kebahagiaan subjektif individu tetapi juga berkontribusi pada krisis kebahagiaan hidup yang lebih luas dalam masyarakat yang rentan akan depresi.¹⁹

Menurut Psikolog sekaligus filsuf Amerika awal abad ke-20, William James bahwa konsepsi manusia menyangkut dunia bersifat material semata dan dasarnya hanyalah realitas yang kasat mata,

¹⁷ Christopher Lasch, *The Culture of Narcissism: American Life in an Age of Diminishing Expectations*, (New York: W. W. Norton & Company, 1991), 29.

¹⁸ V. E Frankl, *Man's Search for Meaning* (Beacon Press, 1946), 618.

¹⁹ Tim Kasser, Richard Ryan, *Materialistic Values and Well-Being*, ter. Arie Faisal (Washington D.C: American Psychological Association, 1996), 618.

maka dia melihat segala bentuk idealisme sosial dan kemanusiaan bertolak belakang dengan realitas kasat mata dari hubungannya dengan dunia yang dirasakannya pada saat tertentu. James berkata,²⁰

“Kalau benar alasan dan pendorong kita adalah dunia material ini, tetapi mengapa sebagian besar hasrat kita tidak sejalan dengan kalkulasi material? Ini menerangkan bahwa sebenarnya alasan dan pendorong kita adalah dunia metafisik.”

Menurut James, idealisme yang sering dipahami sebagai cita-cita atau konsep tentang dunia yang lebih baik tidak bisa hanya dilihat sebagai produk dari persepsi terhadap dunia material. Jika idealisme semata-mata didasarkan pada apa yang kasat mata, ia hanya akan menjadi hasil dari logika dunia tersebut, tanpa kemampuan untuk melampaui batasannya. Oleh karena itu, idealisme yang benar-benar bermakna harus bersumber dari realitas batin manusia, yaitu keyakinan dan pengalaman yang lebih mendalam, yang memungkinkan seseorang menciptakan makna dan kebahagiaan dalam hidupnya.²¹

James juga menyoroti perbedaan mendasar antara idealisme yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan yang tidak. Idealisme berbasis agama, menurutnya, memiliki kekuatan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan dunia. Keyakinan keagamaan memungkinkan manusia merasakan keselarasan dengan nilai-nilai universal yang memberikan arah dan tujuan hidup. Sebaliknya, idealisme yang tidak didasari agama cenderung mengabaikan dunia nyata dan berusaha menciptakan dunia imajiner yang sepenuhnya terputus dari realitas. Tanpa dukungan dari dunia kasat mata, idealisme semacam ini lebih rentan menjadi ilusi belaka.²²

²⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (Oxford: Oxford University Press, 2012), 342.

²¹ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, 348.

²² William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, 375.

Dengan demikian, James menekankan bahwa pemahaman manusia tentang dunia tidak boleh hanya terbatas pada materialisme, tetapi juga harus mencakup dimensi metafisik yang lebih dalam. Dimensi inilah yang, menurutnya, menjadi sumber sejati dari motivasi dan idealisme manusia.²³

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinikan manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan rohani. Keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus bersinergis sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang. Jika manusia hanya mengedepankan aspek lahiriah saja, maka ia tidak berbeda dengan binatang. Keduanya harus seimbang, demi terciptanya hubungan yang harmonis. Seorang manusia tidak bisa hidup hanya berorientasikan dunia lain saja ataupun dunia ini saja. Jika keduanya hanya berjalan sendiri-sendiri, maka akan menimbulkan kegagalan dalam pencapaian kesejahteraan.²⁴

Menurut Naquib spiritualitas bukanlah sesuatu yang dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, tetapi merupakan inti dari eksistensi manusia yang paling mendasar. Dalam hal ini, pencarian spiritualitas bukanlah sesuatu yang dilepaskan dari keberadaan manusia, tetapi merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan pemenuhan diri manusia.²⁵

Apa yang disampaikan James dan Naquib sama juga disetujui oleh Murtadha Muthahhari, Muthahhari memandang bahwa keinginan dasar manusia tidak hanya mencakup kebutuhan material atau fisik, tetapi juga mencakup keinginan mendalam untuk mencari pemenuhan spiritual. Dalam karyanya, ia menegaskan bahwa *"alasan terdalam dari pencarian itu sendiri menunjukkan*

²³ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, 375.

²⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 143.

²⁵ Syed Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), 88

*bahwa manusia, alam semesta, dan Tuhan semuanya terkandung dalam diri kita".*²⁶

Dalam bukunya *Manusia dan Alam Semesta*, Muthahhari menjelaskan tentang alam semesta yang tidak diciptakan dengan sia-sia. Setiap makhluk diciptakan demi tujuan yang bijaksana. Muthahhari juga menjelaskan bahwa kesempurnaan adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap makhluk. Berbeda dengan makhluknya Tuhan yang sudah sempurna sejak awal dan tidak bergantung pada siapapun sedangkan alam akan selalu membutuhkan Tuhan untuk terus berproses menuju kesempurnaan.²⁷

Bagi Muthahhari, jika manusia yang tidak memiliki idealisme ataupun agama, ia akan asyik memikirkan kesejahteraan hidupnya sendiri dan berubah menjadi robot yang memiliki tak jiwa. Manusia akan merasa hampa dan kosong seperti orang buta yang meraba-raba dalam gelap yang tak tahu arah tujuan hidupnya.. Baginya keyakinan reiligijs sajalah yang dapat mengubah manusia menuju kesempurnaan dan sanggup mengendalikan egoismenya dikarenakan pengaruh kuat suatu doktrin dan ideologi.²⁸

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua tokoh materialis sepenuhnya mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Bertrand Russell, misalnya, mengakui bahwa agama tetap memiliki peran signifikan, bahkan dalam bentuk yang tidak religius. Ia menekankan bahwa, *"jika bekerja hanya demi mengejar pendapatan, maka pekerjaan tersebut tidak akan membuahkan hasil. Dibutuhkan seorang profesional yang mengaitkan pekerjaannya dengan agama, tujuan, dan sasaran."*²⁹

Dalam konteks gerakan politik, Komunisme sebagai-salah satu bentuk materialisme-sering kali menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan perjuangan

²⁶ Murtadha Muthahhari, *The Fundamentals of Islamic Thought* (Teheran: World Organization for Islamic Services, 1986), 112.

²⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 20.

²⁸ Murtadha Muthahhari, *The Fundamentals of Islamic Thought*, 112.

²⁹ Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian*, 45.

banyak aktivis komunis yang mengadvokasi perubahan struktural demi mencapai masyarakat yang lebih adil. Namun, pandangan ini tidak luput dari kritik Muthahhari. Muthahhari menyoroti ketidakkonsistenan dalam pendekatan materialisme terhadap nilai-nilai moral. Menurut Muthahhari, materialisme yang menolak aspek non-material seperti Tuhan atau moralitas absolut menghadapi kesulitan untuk membenarkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sosial.³⁰

Muthahhari lebih lanjut menjelaskan bahwa meskipun materialisme secara teoritis menolak agama dan spiritualitas, ia kerap mengadopsi nilai-nilai moral yang berasal dari tradisi non-materialis, seperti keadilan dan kesetaraan. Dengan kata lain, meskipun materialisme mencoba menciptakan kerangka moral yang independen dari agama, dalam praktiknya, ia tetap bergantung pada prinsip-prinsip yang awalnya muncul dari tradisi religius atau idealis lainnya. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai moral tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari akar spiritual atau filosofis yang melampaui ranah material.³¹

Di sisi lain Tan Malaka sebagai seorang marxis berusaha "mengilmiahkan" konsep Tuhan dengan memadukan metode saintifik dan materialisme, yang menurutnya lebih rasional dibandingkan dengan keimanan yang dogmatis. Dalam pandangannya, Tuhan tidak seharusnya hanya menjadi entitas yang dipercaya secara buta, tetapi harus dapat dijelaskan melalui akal dan logika.³²

Menurut Muthahhari, materialisme seharusnya hanya beroperasi dalam dimensi yang terbatas pada dunia fisik dan inderawi, sementara Tuhan sebagai entitas transenden berada di luar kerangka tersebut. Oleh karena itu, ketika Tan Malaka menggunakan

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), 30.

³¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*", 18.

³² Tan Malaka, *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 2.

kerangka materialisme untuk menjelaskan Tuhan, ia menghadapi kontradiksi fundamental.³³

Bagi Muthahhari, ini adalah kesalahan epistemologis, karena Tuhan tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui metode empiris atau saintifik. Muthahhari menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan membutuhkan dimensi intuitif dan spiritual, selain pendekatan logis. Dalam pandangan Muthahhari, ini tidak berarti bahwa keimanan harus dogmatis atau buta, tetapi bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami esensi transenden seperti Tuhan.³⁴

Murtadha Muthahhari sendiri merupakan salah seorang ulama dan filsuf terkemuka Islam Kontemporer dari Iran, Murtadha Muthahhari juga lazim disebut dengan panggilan Syayid Muthahhari juga mencerminkan sosok ulama yang intelektual. Kekuatan analisisnya dan penguasaannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan seperti ilmu agama, dibidang tasawuf, logika, fiqh, ushul fiqh, etika, perbandingan agama, sosiologi, sejarah. Tidak heran, Karya Murtadha Muthahhari yang berjumlah lebih dari 50 buah sudah diterjemahkan keberbagai bahasa dunia. Seperti, Indonesia, Arab, Urdu dan Iran. Hal itu dapat dibuktikan dengan sumbangsih Murtadha Muthahhari terhadap khazanah keilmuan Islam dengan banyaknya karya-karya Murtadha Muthahhari yang sudah diterbitkan atau belum.³⁵

Dalam konteks ini, peneliti ingin mengeksplorasi dan mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai pemikiran Muthahhari, dengan fokus pada bagaimana pandangannya memberikan wawasan filosofis yang kaya terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pemikiran materialisme modern. Dengan memperdalam analisis atas kontribusi Muthahhari terhadap

³³ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, terj. Agus Efendi (Bandung: Yayasan Mutahari, 1993), 34.

³⁴ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, 34.

³⁵ Juliawati, "Esensi Manusia dalam Perspektif Murtadha Muthahhari", (Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 24-25.

diskursus filosofis kontemporer yang berlandaskan pemikirannya tentang Agama.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dominasi pemikiran materialisme, yang cenderung menafikan dimensi spiritual dan moral, telah menciptakan krisis nilai dalam masyarakat kontemporer. Pengaruh materialisme yang mengedepankan aspek fisik semata telah menyebabkan degradasi spiritualitas, meningkatnya gangguan psikologis seperti kehampaan eksistensial, dan krisis moral yang memengaruhi tatanan sosial. Materialisme juga menghadapi tantangan dalam menjelaskan asal usul nilai-nilai moral universal seperti keadilan dan kesetaraan, sementara pendekatan empirisnya terbukti tidak mampu memahami konsep transenden seperti Tuhan. Dalam konteks ini, pandangan dunia tauhid yang ditawarkan oleh Murtadha Muthahhari memberikan kritik filosofis yang mendalam terhadap kelemahan materialisme, sekaligus menawarkan perspektif alternatif yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Hal ini menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut guna menjawab tantangan krisis moral, spiritualitas, dan identitas dalam kehidupan modern.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis filosofis terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari, khususnya Agamanya, sebagai kritik terhadap materialisme modern yang diwakili oleh gagasan Karl Marx dan Feuerbach. Kajian ini berfokus pada bagaimana pemikiran Muthahhari menawarkan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual dalam menjawab krisis nilai, moral, dan spiritualitas yang muncul akibat dominasi materialisme dalam masyarakat modern. Penelitian ini juga membatasi konteks kajian pada relevansi pandangan Muthahhari terhadap tantangan spiritual dan identitas dalam kehidupan kontemporer, tanpa melibatkan pengujian empiris atau penerapan langsung pandangannya dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur

dengan penekanan pada analisis konsep-konsep filosofis yang relevan dengan isu yang diangkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Murtadha Muthahhari tentang agama?
2. Bagaimana Murtadha Muthahhari merespon Materialisme Historis?
3. Bagaimana Murtadha Muthahhari merespon pandangan Materialisme Historis mengenai agama?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis berbagai aspek yang terkait dengan kritik terhadap materialisme modern dan relevansi pemikiran Murtadha Muthahhari dalam menawarkan solusi filosofis atas krisis moral dan spiritualitas di era kontemporer. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pandangan Murtadha Muthahhari terhadap Agama.
2. Mengkaji kritik filosofis yang diajukan oleh Murtadha Muthahhari terhadap pandangan Materialisme modern khususnya Historis.
3. Mengkaji kritik filosofis yang diajukan oleh Murtadha Muthahhari terhadap pemahaman Materialisme Historis atas agama.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, ialah :

1. Memberikan wawasan tentang hubungan antara materialisme modern dengan penurunan nilai moral dan spiritual dalam masyarakat kontemporer.
2. Menjadi referensi dalam memperdalam kajian filsafat Islam kontemporer, terutama terkait dengan integrasi antara dimensi material dan spiritual dalam kehidupan manusia.
3. Memberikan perspektif baru dalam usaha membangun keseimbangan antara perkembangan material dan pertumbuhan spiritual di era modern.
4. Menyediakan kontribusi praktis bagi individu dan kelompok dalam merespons tantangan kehidupan modern melalui pendekatan yang lebih mendalam terhadap aspek spiritual dan moral.

G. Kajian Pustaka

1. Skripsi karya Filqi Albilal, dengan judul “Kritik Murtadha Muthahhari dan Jurgen Habermas Terhadap Materialisme Historis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik yang diajukan oleh Murtadha Muthahhari dan Jurgen Habermas terhadap materialisme historis. Penulis melakukan analisis terhadap pandangan kedua pemikir tersebut dalam melihat peran materialisme historis dalam perkembangan pemikiran sosial dan politik. Penelitian ini menemukan bahwa Murtadha Muthahhari menilai materialisme historis sebagai pandangan yang terlalu mengedepankan aspek materi sebagai satu-satunya faktor penentu dalam perubahan sejarah dan kehidupan sosial, sementara Habermas mengkritik aspek deterministik dalam materialisme historis yang mengabaikan peran komunikasi dan rasionalitas dalam pembentukan masyarakat. Dengan demikian, kedua pemikir tersebut menawarkan alternatif untuk memahami sejarah dan masyarakat yang lebih memperhatikan dimensi non-material, seperti rasio, komunikasi, dan spiritualitas.³⁶

³⁶ Filqi Albilal, “Kritik Murtadha Muthahhari Dan Jurgen Habermas Terhadap Materialisme Historis”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 1.

2. Jurnal karya Willy Ramadan & Fitriah, dengan judul "Materialisme Dan Islam". Jurnal ini membahas hubungan antara materialisme dan ajaran Islam, serta dampak dari penerapan materialisme dalam masyarakat. Penulis menjelaskan bagaimana materialisme, dengan penekanannya pada aspek materi dan ekonomi sebagai pusat kehidupan, sering bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Islam. Berdasarkan kajian ini, ditemukan bahwa Islam tidak menolak keberadaan materi, tetapi menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Masyarakat yang terlalu materialistik dianggap sebagai masyarakat yang akan kehilangan nilai-nilai keadilan dan kebajikan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan moral.³⁷
3. Jurnal karya Fransisca Mulyono, dengan judul "Materialisme Penyebab dan Konsekuensinya". Penelitian ini berfokus pada dampak dan konsekuensi dari penerapan materialisme dalam kehidupan sosial dan budaya. Penulis memaparkan bagaimana materialisme sebagai pandangan hidup dapat membawa dampak negatif terhadap hubungan antarmanusia dan pengembangan individu, karena lebih menekankan pada pencapaian materi sebagai tujuan utama hidup. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh materialisme, nilai-nilai kemanusiaan dan sosial sering terpinggirkan, sementara kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial semakin melebar. Penulis juga mengusulkan pendekatan alternatif untuk mengurangi dampak negatif materialisme, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian materi dan nilai-nilai moral serta spiritual.³⁸

³⁷ Willy Ramadan dan Fitriah, "Materialisme Dan Islam", (*Jurnal Nizham*, Vol. 9, No. 1, 2022), 110.

³⁸ Fransisca Mulyono "Materialisme Penyebab dan Konsekuensinya", (*Jurnal Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, Vol. 15, No. 1 2011), 110.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan, peneliti melihat bahwa tema materialisme menjadi pusat perhatian dalam banyak kajian sosial dan filosofis. Oleh karena itu, peneliti berusaha menganalisis lebih lanjut kontribusi pemikiran Murtadha Muthahhari terhadap kritik materialisme modern: analisis filosofis atas pandangan dunia tauhid.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yaitu, sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema bahasan dan literatur-literatur pustaka.³⁹ Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara mendalam tentang suatu fenomena, peristiwa, situasi, atau gejala sosial berdasarkan data kualitatif (bukan angka/statistik), seperti wawancara, observasi, dokumen, buku atau tulisan ilmiah lainnya.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari karya Murtadha Muthahhari dan data sekunder dari terjemahan karya Murtadha Muthahhari serta dari buku-buku, artikel, jurnal, dan skripsi pendukung lainnya yang mengulas tema ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Teknik yang digunakan ialah pengumpulan data dari literatur yang berhubungan dengan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah menghimpun ragam

³⁹ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109.

pemikiran para filsuf barat dan muslim mengenai Agama⁴⁰. Tidak hanya itu peneliti juga melakukan pencarian literatur-literatur lainnya yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teknik *deskriptif*. Pendekatan ini dimaksudkan menyelami pemikiran dari Murtadha Muthahhari, sebagaimana pemikiran yang dijadikan batasan-batasan yang terkait Agama yang dilontarkan serta solusi yang ditawarkan dengan menganalisisnya secara mendalam. Kemudian penulis melakukan *komparatif* yaitu membandingkan pemikiran Murtadha Muthahhari dengan doktrin materialisme historis dan menafsirkan pemahaman yang didapat dari teks-teks atau tulisan terkait.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi lima bab. Penjelasan mengenai sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Pada bab I yaitu pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Peneliti akan mengulas bagaimana tantangan kontemporer, seperti sekularisasi dan materialisme, memengaruhi spiritualitas dan keberagamaan. Latar belakang akan menjelaskan pentingnya membahas pemikiran Murtadha Muthahhari dalam konteks ini.

Selanjutnya adalah bab II, pada bab ini peneliti memaparkan pandangan umum tentang materialisme dan keberagamaan, termasuk pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap nilai spiritual. Dibahas pula pandangan beberapa tokoh materialisme

⁴⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2010), 30.

Barat, seperti Feuerbach dan Karl Marx,. Peneliti juga menguraikan kritik-kritik mereka terhadap agama serta dampak sosial dan filosofis dari pemikiran materialisme.

Kemudian bab III, bab ini mengulas biografi, latar belakang keilmuan, dan fondasi filosofis Murtadha Muthahhari. Fokusnya pada gagasan utama tentang Agama, pandangan dunia tauhid, dan konsep keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani. Peneliti juga menyoroti pandangan Muthahhari tentang kesempurnaan manusia dan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan.

Dilanjutkan dengan bab IV, bab ini membahas bagaimana pandangan Muthahhari menjawab kritik materialisme dan menawarkan perspektif alternatif. Peneliti menganalisis konsep-konsep seperti tujuan penciptaan, makna hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan dalam kerangka pandangan dunia tauhid. Dibahas pula relevansi pemikiran Muthahhari terhadap isu-isu moral dan spiritual dalam masyarakat modern.

Terakhir adalah bab V, bab ini berisi kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Peneliti akan merangkum kontribusi Muthahhari dalam memberikan wawasan filosofis terhadap tantangan materialisme modern, serta merekomendasikan penerapan pandangannya dalam konteks keberagaman kontemporer.

BAB II

AGAMA DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI

A. Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari

1. Latar Belakang Hidup

Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama, filsuf, dan penulis terkemuka asal Iran yang dikenal karena pemikirannya yang mendalam tentang Islam, filsafat, sosial dan masih banyak lagi. Ia lahir pada 2 Februari 1920 di desa Fariman (Khurosan), sebuah daerah yang kini menjadi kotapraja, terletak sekitar enam puluh kilometer dari Marsyhad, pusat pendidikan dan tempat ziarah penting bagi komunitas Syiah di Iran Timur. Ayahnya, Muhammad Husein Muthahhari, adalah seorang ulama terkenal yang pernah menimba ilmu di Najaf serta menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman. Meskipun memiliki pola pemikiran yang berbeda dengan ayahnya, Murtadha Muthahhari tampil lebih cemerlang. Sang ayah lebih berfokus pada karya-karya tradisionalis terkemuka, sementara sang anak mengembangkan minat pada filsafat dan teosofi, dengan tokoh seperti Mulla Shadra sebagai panutannya. Meski demikian, Murtadha Muthahhari tetap menghormati dan sangat menyayangi ayahnya, yang juga merupakan guru pertamanya.⁴¹ Namun penulis Ja'far Umar tentang Murtadha Muthahhari : Perjuangan dengan Tinta dan Darah, mengemukakan terdapat perbedaan pendapat antara beberapa penulis biografi Murtadha Muthahhari dalam menentukan tahun kelahiran. Sebagian pendapat menyatakan Muthahhari lahir tahun 1919. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan beliau lahir tahun 1920. Beberapa cendekiawan yang menulis bigrafi beliau seperti Jalaludin Rahmat yang akrab disapa Kang Jalal dan Sastan Rastan setuju dengan pendapat pertama. Sedangkan, cendekiawan lain seperti Muhsin Labib, Haidar Bagir, Hamid Algar dan Mulyadhi Kartanegara tampaknya setuju dengan

⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002), 23.

pendapat kedua. Dalam kalender Hijriah, Abdullah Beik menyatakan beliau lahir 13 Jumadil Awal 1338 H.⁴²

Murtadha Muthahhari memulai perjalanannya di dunia pendidikan melalui bimbingan ayahnya, Hujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama yang sangat dihormati. Di bawah arahan sang ayah, ia belajar di Madrasah tradisional di Fariman, tempat ia mempelajari surat-surat pendek dari Al-Qur'an serta sastra Arab. Sejak kecil, Murtadha telah menunjukkan bakat luar biasa, kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan, kecerdasan, dan minat yang besar pada ilmu kalam (teologi). Pendidikan ini berlangsung hingga umurnya mencapai 12 tahun.⁴³

Setelah menempuh pendidikan masa kecilnya di sekolah dasar yang ada di Fariman, pada usianya yang telah 12 tahun pada tahun 1932 ia berangkat menuju Hawzah Ilmiah (Sekolah Formal Agama) di kota Masyhad. Disinilah Murtadha Muthahhari memulai pendidikannya dalam ilmu-ilmu agama lebih mendalam di Hauzah Ilmiah Masyhad di Iran Timur. Di sana, minatnya terhadap filsafat, teologi, dan irfan semakin memuncak. Salah satu guru yang paling berpengaruh baginya di Masyhad adalah Mirza Mahdi Syahid Razavi, yang mengajarkan filsafat Ilahiah di pusat studi tersebut.⁴⁴ Namun, Razavi meninggal dunia pada tahun 1936, saat Murtadha Muthahhari masih terlalu muda untuk mengikuti pengajarannya. Setahun setelah itu, Muthahhari meninggalkan Masyhad untuk melanjutkan pendidikannya di Hawzah Ilmiah Qom, sebuah pusat studi agama di Iran yang menjadi tujuan banyak pelajar.

Di bawah kepemimpinan Syaikh Abdul Karim Ha'iri yang cakap, Qom berkembang menjadi pusat spiritual dan intelektual utama di Iran. Di kota ini, Murtadha Muthahhari mendapatkan

⁴² <https://maulanusantara.wordpress.com/2011/08/28/murtadha-muthahhari-perjuangan-dengan-tinta-dan-darah/>, diakses pada 20 September 2024 pukul 9:50 WIB.

⁴³ Siska Wulandari, "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 48.

⁴⁴ Abdul Basit, "Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari", (*Jurnal IBDA': Studi Islam dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, 2008), 3.

manfaat besar dari bimbingan sejumlah ulama terkemuka. Ia mempelajari fiqh dan ushul, dua mata pelajaran inti dalam kurikulum tradisional, dari tokoh-tokoh seperti Ayatullah Hujjat Kuhkamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpayagani, dan Haji Sayyid Shadr al-Din Shadr. Namun, yang paling berpengaruh di antara mereka adalah Ayatullah Burujerdi, penerus Ha'iri sebagai pemimpin (za'im) lembaga pendidikan di Qom. Muthahhari mengikuti kuliah-kuliahnya, terutama dalam bidang filsafat dan irfan, sejak kedatangannya di Qom pada tahun 1944 hingga keberangkatannya ke Teheran pada tahun 1952. Ia sangat menghormati Ayatullah Burujerdi selama masa tersebut.⁴⁵

Pada tahun 1940, Murtadha Muthahhari bertemu dengan Mirza Ali Asy-Syirazi Al-Isfahani, seorang tokoh yang ahli dalam literatur Syiah. Melalui hubungan ini, Muthahhari berkesempatan mempelajari kitab *Nahjul Balaghah*, salah satu karya penting dalam tradisi Syiah. Sebagai seorang penganut Syiah Imamiyah (Isna 'Asyariah), pertemuan ini memperkaya wawasan keagamaannya dan mendalami ajaran teologi Syiah.⁴⁶

Dalam perjalanan intelektualnya, Murtadha Muthahhari memiliki hubungan erat dengan Ayatullah Imam Khomeini. Hubungan ini dimulai ketika Muthahhari menjadi murid Khomeini saat belajar di Qom. Ayatullah Khomeini, bersama Ayatullah Boroujerdi, menjadi salah satu guru utama Muthahhari dalam bidang filsafat dan berbagai disiplin ilmu lainnya selama masa studinya. Bagi Khomeini, Muthahhari bukan sekadar murid, tetapi juga penasihat dan tangan kanan yang berperan penting dalam mewujudkan Revolusi Islam Iran serta dalam mendirikan pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Khomeini. Dari Ayatullah Khomeini, Murtadha Muthahhari terbangun mempelajari berbagai teks filsafat penting seperti pasal tentang *nafs* dari *Asfar al-Arba'ah*

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, (Bandung: Mizan, 2002), 26.

⁴⁶ Mawardi Ahmad, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi", (*Jurnal Al Fikra*, Vol. 5, No. 2, Juli- Desember, 2006), 293.

karya Mulla Sadra dan *Syarh Manzhumah* karya Mulla Hadi Sabzawari. Pada awalnya, pengajaran ini dilakukan secara tertutup dan hanya diikuti oleh sejumlah kecil pelajar terpilih di Qom. Namun, pada tahun 1946, atas permintaan Muthahhari dan Muntazhari, Ayatullah Khomeini mulai memberikan kuliah formal terbuka. Salah satu materi utama yang diajarkan adalah bab tentang dalil-dalil rasional dari jilid kedua kitab *Kifayat al-Ushul* karya Akhund Khurasani, yang digunakan sebagai bahan pengajaran dalam studi fiqih dan ushul.⁴⁷

Selain belajar dari Ayatullah Khomeini, Muthahhari juga terinspirasi oleh Allamah Thabathaba'i, seorang ulama besar dan filsuf ternama di Iran. Pemikiran Allamah Thabathaba'i memberikan pengaruh mendalam terhadap perkembangan intelektual Murtadha Muthahhari, khususnya dalam kajian filsafat. Ayatullah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i adalah seorang ahli tafsir Al-Qur'an dan filsuf terkemuka. Dari tahun 1950 hingga 1953, Muthahhari mengikuti pelajaran Thabathaba'i tentang kitab Al-Syifa' karya Ibn Sina. Selain itu, ia juga menghadiri diskusi-diskusi yang diadakan setiap malam Jumat di bawah arahan Thabathaba'i. Diskusi ini berfokus pada kajian filsafat materialisme, termasuk kritik terhadap Marxisme. Melalui pengalaman ini, Muthahhari mulai memahami dan tertarik pada perdebatan seputar filsafat materialisme, yang menjadi salah satu topik penting dalam studi filsafat.⁴⁸

Selain mendalami filsafat materialisme, Murtadha Muthahhari juga mempelajari berbagai aliran filsafat secara mendalam, mulai dari segala aliran filsafat Aristoteles sampai Jean Paul Sartre. Ia membaca karya-karya penting, termasuk sebelas jilid *The Story of Civilization* dan *The Pleasures of Philosophy* karya Will Durant. Selain itu, ia juga mengkaji tulisan-tulisan tokoh Barat seperti Sigmund Freud, Bertrand Russell, Albert Einstein, Erich Fromm,

⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Bimbingan Untuk Generasi Muda*, terj. Abu Muhammad, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), 11-12.

⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Bimbingan Untuk Generasi Muda*, 13.

Alexis Carrel, dan pemikir lainnya. Penelitian ini memperkaya pemahamannya tentang pemikiran filsafat dan intelektual Barat.⁴⁹

Pada tahun 1952, Murtadha Muthahhari menikah dengan putri Ayatullah Ruhani. Setelah pindah ke Teheran, ia memulai kariernya sebagai pengajar di Madrasah Marvi, salah satu lembaga pendidikan agama terkemuka di ibu kota. Pada tahun 1954, ia diminta untuk mengajar filsafat di Universitas Teheran. Muthahhari menjalankan tugas ini selama 22 tahun, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang filsafat dan pendidikan di Iran.⁵⁰ Murtadha Muthahhari mengajar di Fakultas Teologi Universitas Teheran, di mana ia juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat. Keahliannya yang luas tercermin dalam berbagai mata kuliah yang diajarkannya, seperti Fiqh, Ushul, Ilmu Kalam, Irfan, Logika, dan Filsafat. Kuliah-kuliah ini menunjukkan kedalaman pengetahuan Muthahhari dalam berbagai ilmu keislaman dan filsafat.

Tidak hanya dikenal sebagai pemikir Islam, Murtadha Muthahhari juga merupakan salah seorang tokoh politik yang bertindak pada revolusi Islam Iran 1979 dan berjuang bersama Ayatullah Khomeini. Perjuangan pertama Murtadha Muthahhari dilakukan terhadap rezim Syah Reza Pahlevi yang mengendalikan kekuasaan bobrok di Iran setelah terjadi kebangkitan Khurdad pada 6 Juni 1963.⁵¹ Pada tahun 1979, saat itu Muthahhari memimpin ulama mujahidin dan menjadi anggota dewan revolusi, Saat Revolusi Islam Iran hampir mencapai puncaknya, Murtadha Muthahhari ditunjuk oleh Imam Khomeini untuk memimpin Dewan Revolusi Iran. Dewan ini bertugas mengatur dan mengendalikan dinamika politik di negara tersebut, memastikan transisi kekuasaan berjalan sesuai dengan tujuan revolusi.⁵² Namun, perjuangan Murtadha Muthahhari dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam seperti

⁴⁹ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1995), 8.

⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra*, 31.

⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Al-Huda, 2001), 10.

⁵² Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu- Ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husein Al Habsyi dkk, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), xxi.

kebenaran dan keadilan harus berakhir tragis. Sebelum ia sempat menerapkan konsep-konsep politiknya pada pemerintahan baru pasca-revolusi, hidupnya direnggut oleh tindakan kelompok teroris Furqan. Hanya kurang dari tiga bulan setelah kemenangan besar Revolusi Islam Iran, ia syahid pada 2 Mei 1979 akibat tembakan peluru Furqan sebagai kelompok pemuda anti-Khomeini yang menewaskannya.⁵³ Peristiwa tersebut terjadi Selasa malam 1 Mei 1979, Murtadha Muthahhari menghadiri pertemuan dengan anggota Dewan Revolusi Iran di rumah Dr. Yadullah Sahabi. Sekitar pukul 22.30, ia meninggalkan rumah tersebut dan berjalan sendirian menuju gang tempat mobilnya diparkir. Saat itu, suara asing memanggilnya, membuatnya berhenti untuk mencari sumber suara tersebut. Tiba-tiba, sebuah peluru menghantam kepalanya, masuk melalui bawah gendang telinga kanan dan keluar di atas alis kirinya. Serangan itu membuatnya hampir meninggal di tempat. Meskipun ia segera dibawa ke rumah sakit terdekat, nyawanya tidak dapat diselamatkan. Jenazahnya kemudian dibawa ke Universitas Teheran untuk dishalatkan sebelum dimakamkan di Qom, berdekatan dengan makam Syekh Abdulkarim Ha'eri (q.s.), sebagai penghormatan terakhir untuk tokoh besar Revolusi Islam Iran ini. Kepergiannya menjadi kehilangan besar bagi revolusi dan masyarakat Iran.⁵⁴

Murtadha Muthahhari merupakan sosok ulama yang berhasil memadukan keahlian dalam ilmu keagamaan dengan wawasan intelektual yang luas. Ia tidak hanya memahami secara mendalam ajaran-ajaran Islam tradisional, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang literatur Barat, baik klasik maupun modern. Muthahhari mampu menjelaskan berbagai mazhab pemikiran Barat seperti materialisme, sosialisme, kapitalisme, dan humanisme dengan fasih.

Ciri khas utama yang dimiliki Murtadha Muthahhari adalah pemahaman mendalamnya terhadap ajaran Islam, pengetahuannya

⁵³ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. Alif Mulyadi, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2012), ii.

⁵⁴ Murtadha Muthahhari, *Bimbingan Untuk Generasi Muda*, 27.

yang luas dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, serta pandangannya yang kokoh terhadap keyakinan dan ideologi. Kombinasi ini menjadikannya seorang pemikir yang tangguh dan relevan dalam menjawab tantangan intelektual pada zamannya.⁵⁵ Kejeniusan dan kecerdasan Murtadha Muthahhari tercermin dalam karya-karyanya yang mencakup berbagai aspek keislaman, seperti tasawuf, filsafat, teologi, logika, fiqh, etika, agama, sosial, ushul fiqh, sejarah, dan lainnya. Meskipun topik tulisan-tulisannya beragam, semuanya berorientasi pada satu tujuan utama, yaitu Islam. Menurut Muthahhari, Islam sebagai agama belum sepenuhnya dipahami dengan benar. Banyak kebenaran dalam Islam yang diabaikan, sehingga sebagian orang justru menjauh darinya. Hal ini mendorongnya untuk menulis dan memperkenalkan pemahaman Islam yang lebih mendalam dan autentik.⁵⁶

2. Guru

Tokoh atau guru sering kali memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran seseorang, terutama dalam bidang intelektual atau spiritual. Hubungan antara seorang murid dan gurunya tidak hanya sekadar interaksi akademik, tetapi juga melibatkan transfer nilai, inspirasi, dan pandangan hidup. Berikut adalah guru dan tokoh yang berpengaruh bagi perjalanan Murtadha Muthahhari : Imam Khomeini ra, Ayatullah Burujerdi, Allamah Thabathabai, Muhammad Saduqi, Ayatullah Sayid Syihabuddin Mar'asyi Najafi, Ayatullah Sayid Sadruddin Sadr, Ayatullah Sayid Muhammad Reza Gulfaegani, Ayatullah Sayid Ahmad Khansari, Ayatullah Sayid Muhammad Taqi Khansari, Ayatullah Sayid Muhammad Hujjat, Ayatullah Sayid Muhammad Muhaqqiq Damad Yazdi Ankaji, Mirza Mahdi Ashtiyani, Mirza Ali Agha Shirazi Isfahani.⁵⁷ Beberapa kesempatan ia menyatakan di dalam karyanya

⁵⁵ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husein Al-Habsyi dkk, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), xxi.

⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 2009), 12.

⁵⁷ https://id.wikishia.net/view/Murtadha_Muthahhari, diakses pada 22 September 2024 pukul 15:10 WIB.

bahwa kontribusi dan kemajuan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh ayahnya dan sejumlah tokoh besar, seperti Ayatullah Burujerdi, Allamah Thabathaba'i, Imam Khomeini, dan Mirza Ali Shirazi.

Ayatullah Burujerdi memberikan pengaruh besar dalam pembentukan keilmuan dan pemikiran Murtadha Muthahhari, terutama dalam bidang fiqh dan ushul. Sebagai pemimpin lembaga keagamaan di Qom, Burujerdi tidak hanya membimbing Muthahhari dalam mendalami ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi juga menginspirasi Muthahhari untuk memperluas pandangannya terhadap aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial. Hubungan ini membantu Muthahhari mengembangkan pendekatan yang mendalam terhadap Islam, tidak hanya sebagai doktrin teologis tetapi juga sebagai sistem sosial dan politik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di bawah bimbingan Ayatullah Burujerdi, Muthahhari mendapatkan landasan intelektual yang kokoh, yang kemudian digunakannya dalam perjuangan politik dan pemikiran filsafat yang mendukung Revolusi Islam Iran.

Dari Allamah Thabathaba'i, Muthahhari belajar filsafat dan tafsir Al-Qur'an yang mendalam, terutama melalui kajian kitab *Al-Syifa'* karya Ibn Sina. Pemikiran Thabathaba'i yang kritis terhadap materialisme dan keahliannya dalam filsafat memberikan dasar intelektual yang kuat bagi Muthahhari untuk memahami dan mengkritik ideologi modern, termasuk Marxisme.

Sementara itu, Imam Khomeini, yang dikenal sebagai seorang ahli filsafat dan mistisisme (irfan), memberikan pengaruh besar terhadap pandangan spiritual dan politik Muthahhari. Khomeini tidak hanya menjadi gurunya dalam studi filsafat dan irfan, tetapi juga mentor yang menginspirasi keterlibatan Muthahhari dalam perjuangan revolusi Islam Iran.

Selain itu, Mirza Ali Shirazi, seorang pakar literatur dan pemikir Syi'ah, memperkenalkan Muthahhari pada kitab *Nahjul Balaghah* dan memperdalam pemahaman Muthahhari tentang ajaran Syi'ah Imamiyah. Perkenalan dengan tokoh ini memperkaya perspektif Muthahhari dalam menghubungkan nilai-nilai Islam

dengan isu-isu sosial dan politik yang relevan. Kombinasi dari pengaruh ketiga tokoh ini membentuk pemikiran Muthahhari yang holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam kerangka Islam.

Guru yang berpengaruh cenderung tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tetapi juga membimbing murid mereka untuk menemukan cara berpikir kritis, membangun prinsip hidup, dan berkontribusi pada masyarakat. Hubungan seperti ini menciptakan warisan intelektual yang melampaui generasi.

3. Karya Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari adalah penulis produktif yang menghasilkan banyak karya penting dalam berbagai bidang keislaman, seperti filsafat, teologi, etika, sejarah, sosial, dan tafsir Al-Qur'an. Tulisan-tulisannya mencakup pembahasan mendalam tentang konsep-konsep Islam dan isu-isu kontemporer, termasuk kritik terhadap ideologi Barat Melalui karyanya, Muthahhari berupaya memperkenalkan Islam secara autentik dan relevan dengan tantangan modern. Ia juga menulis untuk menjembatani pemahaman antara tradisi Islam dan ilmu pengetahuan modern, menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi solusi bagi masalah-masalah sosial dan spiritual. Karya-karyanya terus menjadi rujukan penting dalam studi Islam hingga saat ini. Adapun karya-karya Muthahhari sebagai berikut; A Discourse in the Islamic Republic (sebuah wacana di republik islam), Al-'Adl Al-Ilahiy (keadilan tuhan), Al-'Adl fi Al-Islam (keadilan dalam islam), Akhlaq, Allah fi Hayat al-Insan (tuhan sebagai tujuan hidup manusia), An Introduction to 'Ilm Kalam (pengantar ilmu kalam), An Introduction to 'Irfan (pengantar menuju irfan), Attitude and Conduct of Prophet Muhammad / Sirai'i Nabawi (karakter dan perilaku nabi muhammad), The Burning of Library in Iran and Alexandria (pembakaran perpustakaan di iran dan alexandria), The Concept of Islamic Republic : An Analysis of the Revolution in Iran (konsep republik islam: analisis revolusi di Iran), Al-Dawafi' Nahw Al Maddiyah (dorongan menuju materialisme), Al-Dhawabit

Al-Khuluqiyah li al Suluk al Jins (akhlak tercela dalam perilaku manusia), Durus min Al-Quran (pelajaran-pelajaran penting dalam Al-Qur'an), The End of Prophethood (kenabian terakhir), Eternal Life (kehidupan yang kekal), Extracts from Speeches of Ayatullah Muthahhari (kutipan dari ceramah-ceramah ayatullah Murtadha Muthahhari), Glimpses on Nahj al-Balaghah / Fi Rihab Nahj al-Balaghah (sekilas dari kitab Nahjul Balaghah), The Goal of Life Al-Hadaf al-Samiy li al Hayat al-Insan (tujuan kehidupan), Happiness (kebahagiaan), History and Human Evolution (sejarah dan evolusi manusia), Human Being in the Quran (pandangan Al-Qur'an terhadap manusia), Ijtihad in the Imamiyah Tradition / Ijtihad fi al Islam (ijtihad dalam pandangan islam), Al Imdad al-Ghaybi (pertolongan dari sang ghaib), Al-Islam wa Iran (islam dan iran), Islam Movement of the Twentieth Century (gerakan islam abad ke-20), 'Isyrun Haditsan (20 orang-orang bijak), Jihad, Jurisprudence and its Principles (hukum dan prinsip-prinsipnya), Logic (logika), Al-Malqalat al-Falsafiyah (maqalat dalam filsafat), Man and Faith (manusia dan iman), Man and His Destiny / Al-Insan wa al-Qadr (manusia dan takdir), Mans Social Evolution / Al-Takamul al-Ijtima'iy li al-Insan (kerukunan umat manusia), Maqalat Islamiyah (persatuan islam), The Martyr / Al-Syahid Yatahaddats 'an al-Syahid (strategi pejuang demi perjuangan), Master and Mastership / Wilayah: The Sation of the Master / Al-Waly wa al-Wilayah (wali/pemimpin dan wilayah/kepimpininan), Al-Naby Al-Ummi (nabi yang ummi), The Nature of Imam Husein's Movement / Haqiqah al-Nahdhah al-Huseiniyah (hakikat kebangkitan Imam Husein), On the Islamic al-Hijab / Mas'alah al-Hijab (masalah hijab), Philosophy (filsafat), Polarization around the character of Ali bin Abi Thalib (Polarisasi karakter Ali bin Abi Thalib), Qashash al-Abrar (orang-orang bijak), Religion and the World (Agama dan Dunia), Respecting Rights and Despising the World / Ihtiram al-Huquq wa Tahqir al-Dunya (menghormati hak dan merendahkan unia), Reviving Islamic Ethos / Ihya al-Fikr al-Diniy (menghidupkan semangat agama), Right of Woman in Islam / Huquq al-Mar'ah fi'al Islam (hak-hak perempuan dalam islam),

The Role of Ijtihad in Legislation (peran ijtihad dalam legislasi), The Role of Reason in Ijtihad (peran nalar dalam ijtihad), The Saviour's Revolution / Al-Mahdiy wa Falsafah al-Tarikh (Imam Mahdi dan filsafat sejarah), Sexual Etichs in Islam / Al-Suluk al-Jinsy baina al-Islam wa al-Gharb (etika manusia dalam pandangan islam dan barat), Society and History / Social and Historical Change / Al-Mujtama' wa al Tarikh (masyarakat dan sejarah), Spirit Matter and Life (antara spiritual, materi dan kehidupan), Spiritual Sayings (kata-kata spiritual), Al-Tafkir fi al-Tashawwur al-Islami (epistemologi islam), Al-Takamul al-Ijtima'iy al-Insan (kerukunan umat anusia), Al-Taahsil, Al-Taqwa, Understanding the Quran (memahami Al-Qur'an), Syarh : Ushul Falsafah wa Madzhab al-Waqi'iy (dasar filsafat aliran materialisme), The World View of Tawhid / Al Mafhum al-Tawhid li al-'Alam (pandangan dunia tauhid), Al-Wahy wa an Nubuwah (Wahyu dan Kenabian).⁵⁸ Perlu dicatat bahwa karya-karya Murtadha Muthahhari yang disebutkan hanya sebagian kecil dari keseluruhan kontribusinya. Masih banyak karya lainnya yang tidak dapat dirinci satu per satu dalam pembahasan ini. Hal ini menjadi bukti bahwa, meskipun beliau disibukkan dengan perjuangan Revolusi Islam Iran dan berbagai aktivitas lainnya, beliau tetap meluangkan waktu untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan.

B. Konsep Agama

1. Definisi Agama

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Agama merupakan sebuah ajaran atau sistem yang mengatur kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta norma-norma yang mengatur hubungan antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.⁵⁹ Ajaran ini mencakup agama-agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, seperti Yahudi, Nasrani dan Islam.

Adapun dalam *Oxford Dictionary*, Agama dapat dimaknai

⁵⁸ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, 3-6.

⁵⁹ Anton M. Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 12.

dalam tiga bentuk pengertian. Pertama, sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan beserta praktik ibadah yang menyertainya. Kedua, sebagai suatu sistem keyakinan yang berlandaskan pada keimanan kepada Tuhan. Ketiga, sebagai aspek yang memiliki peran sentral dan memberikan pengaruh signifikan dalam kehidupan manusia.⁶⁰

Dalam Kamus Filsafat, istilah agama dijelaskan dari dua perspektif, yakni etimologis dan konseptual. Dari sisi etimologis, terdapat perbedaan pandangan mengenai asal-usul kata "agama". Beberapa pendapat mengaitkannya dengan kata kerja Latin religare, yang berarti "mengikat secara kuat", sementara pendapat lain merujuk pada kata relegere, yang bermakna "membaca kembali" atau "membaca berulang-ulang dengan penuh perhatian". Adapun secara umum, agama mencakup dua elemen utama. Pertama, sebuah proses reflektif yang berkelanjutan, di mana individu secara berulang meninjau dan mempertimbangkan sesuatu dengan sangat cermat. Kedua, agama merefleksikan suatu keterikatan terhadap sesuatu yang lebih tinggi, yakni keterhubungan dengan asal mula eksistensi dan tujuan akhir kehidupan. Yang dimaksud dengan asal mula dan tujuan akhir ini adalah entitas yang menjadi sumber keberadaan manusia.⁶¹

Mengacu pada karya Peter Connolly berjudul *Approaches to the Study of Religion*, agama dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan yang mencakup pengakuan terhadap realitas yang sakral dan trans-empiris, serta mencakup perilaku-perilaku yang menunjukkan atau mengindikasikan keterhubungan individu dengan realitas tersebut. Dalam upaya mendefinisikan agama, Connolly mengemukakan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosial-historis, sosiologis, psikologis, filosofis, antropologis, teologis, dan fenomenologis.⁶² Pendekatan-pendekatan ini pada dasarnya melihat agama dari tiga dimensi

⁶⁰ Oxford Advanced Learner's Dictionary, (New York: Oxford University Press, 2000), 1119.

⁶¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996),

⁶² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 12.

utama: dimensi fungsional (fungsi agama dalam kehidupan), dimensi institusional (agama sebagai lembaga sosial), dan dimensi substantif (hakikat atau esensi dari ajaran agama itu sendiri).⁶³

Para sejarawan sosial cenderung mendefinisikan agama dari perspektif institusional, yakni sebagai suatu pandangan hidup yang telah melembaga dan dapat dibedakan secara jelas dari tradisi keagamaan lainnya. Pendekatan ini menekankan bahwa perbedaan antara agama-agama, seperti antara Buddhisme dan Islam, dapat dikenali secara historis melalui latar belakang perkembangan masing-masing agama, termasuk perbedaan dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, praktik ritual, serta norma-norma etika yang terkandung dalam ajarannya..⁶⁴

Di sisi lain, para ahli sosiologi dan antropologi cenderung memahami agama dari perspektif fungsional, yakni sebagai suatu sistem kehidupan yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan keterikatan manusia dalam kelompok-kelompok sosial. Pandangan ini dianut oleh tokoh-tokoh seperti Émile Durkheim, Robert N. Bellah, Thomas Luckmann, dan Clifford Geertz. Sebaliknya, sebagian besar ahli teologi, fenomenologi, serta sejarawan agama lebih menekankan dimensi substantif agama, yaitu memandang agama sebagai sesuatu yang bersifat sakral (*the sacred*). Pendekatan ini diwakili antara lain oleh Rudolf Otto dan Mircea Eliade.⁶⁵

Sementara itu, para ahli psikologi mendefinisikan agama sebagai manifestasi dari perasaan, tindakan, dan pengalaman personal yang dialami individu dalam kondisi kesendirian,

⁶³ Pendekatan ini adalah pendekatan yang dikenal luas oleh Barat. Namun Muhammad Abdullah Darraz mempunyai pendapat lain. Menurutnya agama dapat didefinisikan dari dua aspek: pertama, sebagai keadaan psikologis (*etat subjectif*), yakni religiusitas; dengan demikian agama adalah kepercayaan atau iman kepada Zat yang bersifat ketuhanan yang patut ditaati dan disembah. Kedua, sebagai hakikat eksternal (*faith objectif*), bahwa agama adalah seperangkat panduan teoritis yang mengajarkan konsepsi ketuhanan dan seperangkat aturan praktis yang mengatur aspek ritualnya.

⁶⁴ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, 13.

⁶⁵ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, 15.

khususnya ketika mereka merasakan kehadiran atau berhadapan dengan entitas yang mereka identifikasi sebagai Tuhan.⁶⁶

Dalam karyanya *The Phenomenon of Religion*, Moojan Momen mengidentifikasi agama dari dua perspektif utama, yakni berdasarkan subjek yang mengalaminya dan berdasarkan hakikat agama itu sendiri.

Dari sudut pandang subjek, agama dipahami sebagai berikut:

1. Secara individual, agama merupakan pengalaman personal terhadap sesuatu yang dianggap suci.
2. Secara konseptual, agama merepresentasikan gagasan universal mengenai realitas yang transenden atau tak terbatas.
3. Secara sosial, agama berperan dalam membentuk relasi dan integrasi individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, jika ditinjau dari sisi agama itu sendiri, Momen membaginya menjadi beberapa dimensi:

1. Dari aspek substansial atau metafisik, agama dipahami sebagai respons eksistensial manusia terhadap yang sakral.
2. Dari aspek simbolik, agama dipandang sebagai suatu sistem simbol yang menyampaikan pesan universal secara utuh, koheren, dan memiliki daya integratif bagi komunitas pemeluknya.
3. Dari aspek fungsional, agama dianggap sebagai penyedia kerangka pandangan dunia yang menyatukan masyarakat melalui norma-norma moral dan nilai-nilai yang memberi arah dan makna dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, beragam definisi dan pendekatan terhadap agama-baik dilihat dari segi institusional, fungsional, maupun substansial-tidaklah saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkaya pemahaman mengenai hakikat agama secara menyeluruh.⁶⁷

Merujuk pada Karya *Manusia dan Agama*, Muthahhari

⁶⁶ William James, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: Mizan, 2004), 49.

⁶⁷ Moojan Momen, *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*, (England: Oneworld Publications, 1999,) 27-28.

mengemukakan bahwa agama dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sisi substansi dan fungsi. Dari perspektif substansial, Murtadha Muthahhari memandang agama sebagai kebutuhan dasar yang bersifat fitri dan emosional dalam diri manusia. Agama, menurutnya, merupakan satu-satunya wahana yang mampu memenuhi dorongan-dorongan kejiwaan dan kecenderungan fitrah manusia, di mana tidak ada elemen lain yang dapat menggantikan peran dan kedudukan tersebut.⁶⁸

Diantara tokoh-tokoh yang mengakui kefitrian agama terdapat pemikir penting, antara lain :

- a. Carl Gustav Jung, seorang psikolog dan murid Sigmund Freud, meyakini bahwa agama merupakan suatu aspek yang melekat secara fitri dan alami dalam alam bawah sadar manusia.
- b. William James, psikolog dan filsuf terkemuka asal Amerika, menjelaskan bahwa agama merupakan fenomena psikologis yang bersifat personal dan unik, berbeda dari gejala psikologis umum yang dialami manusia.
- c. Alexis Carel, dalam karyanya *Do'a*, menyatakan bahwa doa adalah manifestasi tertinggi dari pengalaman keagamaan manusia, di mana jiwa manusia merasa terangkat dan berhubungan langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai sarana untuk mengantarkan jiwa manusia kepada Tuhan.

Dari sisi fungsi, Murtadha Muthahhari mengemukakan beberapa pengertian agama sebagai berikut:

1. Agama berperan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, di mana kebutuhan rohani merupakan konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan jasmani.
2. Agama berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan akhlak dan sistem hukum yang menjadi fondasi utama bagi kestabilan dan keberlangsungan masyarakat.

⁶⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 2007), 47-70.

3. Agama juga berperan dalam menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan, yang meliputi optimisme, pencerahan hati, harapan terhadap hasil baik dari perbuatan baik, ketenangan pikiran, serta kenikmatan rohaniah.
4. Agama membangun hubungan sosial yang sehat dengan mengajarkan penghargaan terhadap hak individu lain, menghormati aturan dan batasan sosial, memandang keadilan sebagai nilai suci, serta menumbuhkan kasih sayang antar sesama.
5. Selain itu, agama berfungsi sebagai penawar terhadap tekanan psikologis seperti penderitaan, kesedihan, kegagalan, kehilangan, kepahitan, dan kekecewaan yang dialami manusia.⁶⁹

Muthahhari melakukan investigasi terhadap pengertian agama dari perspektif historis dengan beberapa pandangan sebagai berikut:

1. Agama dipandang sebagai hasil dari rasa takut; adanya perasaan takut ini memunculkan gagasan agama dalam pikiran manusia.
2. Agama dianggap sebagai produk kebodohan manusia. Pandangan ini beranggapan bahwa karena manusia memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk memahami sebab-sebab dan hukum-hukum alam serta fenomena yang terjadi di sekitarnya, ketidakmampuan untuk menjelaskan hal-hal tersebut menyebabkan manusia mengaitkannya dengan entitas metafisik.
3. Agama juga dipahami sebagai motivasi dalam pencarian keadilan dan keteraturan. Manusia menciptakan agama sebagai respons terhadap ketidakadilan dan ketidakteraturan yang mereka saksikan dalam masyarakat dan alam semesta, dengan tujuan meredakan penderitaan yang dialami.
4. Dalam pandangan kaum Marxis, agama berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan posisi sosial tertentu, khususnya digunakan untuk menenangkan kelas pekerja agar tetap dalam kondisi keterbelakangan dan ketidaksadaran.
5. Sigmund Freud mengartikan agama sebagai bentuk pengekanan dan pelarangan terhadap dorongan seksual manusia.⁷⁰

⁶⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, terj. Agus Effendi, 60-64.

Kelompok yang memahami agama sebagaimana dijelaskan pada poin pertama, kedua, dan ketiga cenderung melihat modernisasi sebagai suatu proses yang mampu menggeser peran dan pengaruh agama dalam kehidupan manusia, serta menggantikannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan menjadi sarana utama untuk menjelaskan realitas, sehingga para ilmuwan atau individu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sering kali diidentikkan dengan sikap tidak beragama atau bahkan penolakan terhadap agama.

Di antara berbagai definisi tentang agama yang telah dikemukakan, Murtadha Muthahhari memilih pendekatan psikologis, di mana agama dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia. Pemahaman ini menjadi dasar utama, sedangkan dua pengertian lainnya merupakan implikasi logis dari pandangan tersebut.

Sementara itu, dalam karyanya *Kalam Jadid*, Hasan Yusufian mengutip salah satu definisi agama dari Allamah Thabathabai, yang mendeskripsikan agama sebagai suatu cara hidup, baik yang bersumber dari kenabian dan wahyu, maupun yang terbentuk melalui kesepakatan sosial dan hasil pemikiran manusia.⁷¹

Dalam karyanya *Iman Semesta*, M. T. Misbah Yazdi menguraikan pengertian agama dari dua sudut pandang, yakni secara leksikal dan terminologis. Secara leksikal, istilah agama berasal dari kata Arab *dīn*, yang bermakna ketaatan dan balasan. Sementara secara teknis, *dīn* merujuk pada keyakinan terhadap pencipta manusia dan alam semesta, serta terhadap seperangkat hukum praktis yang sejalan dengan keyakinan tersebut. Berdasarkan pemahaman ini, istilah *al-lādinī* digunakan untuk merujuk pada individu yang tidak meyakini adanya pencipta dan menolak konsep kausalitas, dengan lebih menekankan pada interaksi material semata. Sebaliknya, istilah *al-mutadayyin* secara

⁷⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, 52-57.

⁷¹ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, terj. Ali Passolowangi, (Jakarta: Sadra Press, 2014), 5.

umum digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang percaya kepada pencipta, meskipun dalam praktiknya kepercayaan, perilaku, dan ibadah mereka mungkin tercampur dengan berbagai bentuk penyimpangan. Berdasarkan hal tersebut, Yazdi membedakan agama menjadi dua kategori utama: agama *ḥaqq* (benar) dan agama *bāṭil* (sesat). Agama yang benar berlandaskan pada keyakinan yang sesuai dengan realitas objektif dan dibangun di atas fondasi rasional yang kuat serta dapat dibuktikan kebenarannya, baik secara logis maupun empiris.⁷²

Secara keseluruhan, berbagai definisi agama yang dikemukakan oleh para filsuf Muslim tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat pemahaman terhadap hakikat agama dari berbagai dimensi.

2. Multidimensionalitas Agama

Meskipun manusia memiliki sejumlah kesamaan dengan makhluk hidup lainnya, terdapat perbedaan fundamental yang menjadikannya unik. Perbedaan-perbedaan ini membentuk dimensi-dimensi khas dalam eksistensi manusia. Secara umum, perbedaan tersebut mencakup tiga ranah utama: (1) kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan memahami dunia di sekitarnya; (2) keberadaan kecenderungan-kecenderungan batiniah yang memengaruhi pola pikir manusia; dan (3) mekanisme internal dalam merespons serta menyaring kecenderungan-kecenderungan alamiah tersebut.

Dalam hal mengenali diri dan memahami dunia, hewan memperoleh pengetahuan melalui alat indrawi, suatu kemampuan yang juga dimiliki oleh manusia. Bahkan, dalam beberapa aspek, ketajaman indra hewan melebihi manusia. Namun demikian, informasi yang diperoleh melalui indra bersifat permukaan dan terbatas pada aspek lahiriah semata. Indra tidak mampu menangkap esensi atau sifat hakiki suatu objek, apalagi memahami keterkaitan logis antara berbagai fenomena. Berbeda dari hewan, manusia

⁷² M. T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 1-2.

memiliki kapasitas tambahan yang bersifat unik dan khas, yakni kemampuan intelektual untuk memahami realitas secara lebih dalam. Kapasitas rasional ini memungkinkan manusia tidak hanya mengenali fakta-fakta inderawi, tetapi juga mengkaji hukum-hukum universal yang mengatur alam semesta. Dengan pemahaman tersebut, manusia mampu menguasai dan memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Kemampuan intelektual ini bersifat kompleks dan eksklusif pada manusia, dan ketika difungsikan secara optimal, ia menjadi sarana bagi manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang dirinya sendiri dan realitas non-indrawi. Melalui dimensi kognitif ini, manusia mampu menembus batas pengetahuan empiris dan menjangkau aspek-aspek metafisik, termasuk pemahaman filosofis tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.⁷³

Dalam ranah yang berkaitan kecenderungan, manusia sebagaimana makhluk hidup lainnya, juga dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang bersifat material dan naluriah. Dorongan seperti makan, tidur, reproduksi, dan kebutuhan fisik lainnya menunjukkan bahwa perhatian manusia juga tertuju pada aspek-aspek duniawi dan alamiah. Namun demikian, kecenderungan manusia tidak terbatas pada aspek material semata. Manusia juga menunjukkan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat immaterial—yakni realitas yang tidak dapat diukur secara fisik atau memiliki dimensi kuantitatif. Sejumlah kecenderungan dan dorongan spiritual dalam diri manusia telah diidentifikasi dan diakui sebagai bagian integral dari eksistensinya.:

(1) Pengetahuan dan Informasi

Manusia tidak terbatas pada pencarian pengetahuan yang bersifat empiris dan material semata, yang hanya berguna untuk menunjang kemudahan hidup fisik dan kesejahteraan duniawi. Dalam struktur ontologis manusia terdapat dorongan esensial dan fitri untuk menjangkau kebenaran—sebuah kecenderungan yang bersifat transenden dan tidak selalu bersandar pada kegunaan

⁷³ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, terj. Arif Maulawi, (RausyanFikr, Yogyakarta), 78.

praktis. Pengetahuan dalam hal ini tidak sekadar diposisikan sebagai alat, tetapi sebagai tujuan itu sendiri; sesuatu yang dicintai karena nilai intrinsiknya. Bahkan ketika informasi tertentu, seperti rahasia kosmik yang jauh dari jangkauan kehidupan sehari-hari, tidak memberikan dampak langsung terhadap keberlangsungan hidup, manusia tetap terdorong untuk mengetahuinya. Ini menunjukkan bahwa antipati terhadap kebodohan serta hasrat terhadap pengetahuan merupakan bagian tak terpisahkan dari kodrat manusia. Maka dari itu, pencarian ilmu menjadi dimensi intelektual yang mendalam dalam eksistensi manusia—menegaskan bahwa makna keberadaan manusia tidak bisa dilepaskan dari relasinya yang aktif dan reflektif terhadap kebenaran.

(2) Kebajikan Moral

Dalam konteks tindakan moral, tidak semua perilaku manusia dimotivasi oleh pertimbangan keuntungan pribadi atau upaya menghindari kerugian. Ada tindakan yang lahir dari dorongan batin yang lebih tinggi, yakni apa yang disebut sebagai *sentimen moral*. Dorongan ini merupakan manifestasi dari suara hati atau nurani, yang menuntun seseorang bertindak bukan karena pertimbangan utilitarian, melainkan karena keyakinan bahwa tindakan tersebut selaras dengan prinsip kebajikan. Misalnya, bayangkan seseorang yang pernah diselamatkan dari kematian saat berada dalam situasi kritis di hutan belantara oleh seorang asing. Setelah waktu berlalu dan mereka berpisah tanpa kontak lagi, suatu hari ia bertemu kembali dengan sang penyelamat, kini dalam keadaan yang menyedihkan dan membutuhkan bantuan. Dalam situasi ini, dorongan moral yang bersumber dari hati nurani akan menggerakkannya untuk membalas kebaikan tersebut, bukan karena ada keuntungan yang diharapkan, tetapi karena ia merasa memiliki tanggung jawab etis untuk menunjukkan rasa terima kasih dan membalas kebaikan dengan kebaikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi moral yang otonom—sebuah kesadaran etis yang melekat dalam struktur kesadaran manusia, dan yang mengafirmasi bahwa nilai kebaikan bersifat wajib, meskipun tanpa kompensasi material.

Seandainya orang ini segera menolong orang itu, apa yang akan dikatakan hati nurani orang lain? Seandainya dia tetap tidak peduli dan sedikit pun tidak memperlihatkan reaksi, apa kata hati nurani orang lain?

Tentu saja, dalam kasus pertama, hati nurani orang lain akan menghargai tindakannya dan akan memujinya; sedangkan dalam kasus kedua, hati nurani orang lain akan menyalahkan dan mencelanya. Hati nurani moral manusia akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan Alquran di bawah ini, "Tidak ada balasan untuk kebaikan, kecuali kebaikan pula," (QS Al-Rahman : 60). Oleh karena itu, barang siapa menginginkan kebaikan dibalas dengan kebaikan, maka dia terpuji, dan barang siapa tidak peduli dengan kebaikan yang telah diterimanya, maka dia tercela. Tindakan yang dilakukan karena hati nurani moral itu disebut tindakan kebajikan moral. Kebajikan moral merupakan parameter untuk menilai berbagai tindakan manusia. Dengan kata lain, manusia melakukan banyak hal hanya karena nilai moralnya tanpa mempertimbangkan segi materielnya. Ini juga merupakan salah satu sifat manusia dan salah satu dimensi spiritualnya. Makhluk hidup lainnya tidak mempunyai parameter semacam itu untuk menilai perbuatannya. Sedangkan kebajikan moral dan nilai moral tidak ada maknanya bagi binatang.

(3) Keindahan

Manusia mempunyai dimensi mental yang lain, yaitu ketertarikannya pada keindahan dan apresiasinya terhadapnya. Cita rasa estetisnya ini penting peranannya dalam semua bidang kehidupan. Manusia mengenakan pakaian untuk melindungi diri dari sengatan panasnya musim panas dan dinginnya musim dingin, tetapi manusia juga memandang penting keindahan warna dan jahitan pakaiannya. Manusia mendirikan rumah untuk tempat tinggal, tetapi ia lebih memperhatikan keindahan rumahnya daripada yang lainnya. Dia memperhatikan prinsip-prinsip estetis dalam memilih meja makan, barang tembikar, dan bahkan dalam menghidangkan makanan di meja makan. Manusia senang sekali jika penampilannya bagus, pakaiannya bagus, namanya bagus,

tulisan tangannya elok, kota, dan jalan- jalannya bagus, serta seluruh panorama di depan matanya indah. Pendek kata, manusia menghendaki segenap hidupnya dikitari kebaikan dan keindahan. Bagi dunia binatang, tidak ada urusannya dengan keindahan. Yang paling penting bagi binatang adalah makanannya, bukan keindahan makanannya. Binatang tidak peduli dengan pelana yang bagus, pemandangan yang indah, tempat tinggal yang nyaman, dan sebagainya.

(4) Memuja dan Menyembah

Memuja dan menyembah merupakan salah satu manifestasi tertua dan paling mantap dari jiwa manusia dan salah satu dimensi terpenting dari keberadaan dirinya. Apabila kita telaah antropologi, kita akan tahu bahwa di mana dan kapan pun manusia ada, di situ pasti akan ada ritual memuja dan menyembah. Yang berbeda hanyalah bentuk penyembahan dan Tuhan yang disembah. Bentuk penyembahan juga beragam, mulai dari tarian dan gerakan bersama yang berirama yang diiringi tata ritual dan bacaan hingga bentuk penyembahan yang paling tinggi, yaitu menghambakan diri dan pujian yang paling menonjol. Objek penyembahannya juga beragam, mulai dari kayu dan batu, hingga Wujud Abadi Yang Niscaya Ada, Wujud yang bebas dari segala macam batasan ruang dan waktu.

Menyembah dan beribadah bukanlah rekayasa para Nabi a.s.. Mereka hanya mengajarkan tata cara beribadah yang benar. Mereka juga mencegah dan melarang penyembahan kepada wujud lain, selain Allah Swt..

Menurut ajaran agama yang tidak terbantahkan, dan menurut pandangan yang dilontarkan oleh sebagian pakar sejarah seperti Max Mueller, manusia purba adalah manusia tauhid. Mereka menyembah satu Tuhan. Menyembah berhala, bulan, bintang, atau manusia, merupakan penyelewengan yang terjadi di kemudian hari. Dengan kata lain, bukanlah pada mulanya manusia menyembah berhala, menyembah manusia, atau makhluk lain, dan berangsur-angsur karena perkembangan budaya, lalu manusia menyembah Allah. Menyembah yang seringkali disebut dalam pengertian

agama, pada umumnya ada pada kebanyakan orang. Dikutip pernyataan Fromm yang berbunyi: "Manusia ada yang menyembah makhluk hidup, pohon, patung emas, atau patung batu, Tuhan Yang Gaib, orang suci, atau setan. Ada yang menyembah leluhurnya, bangsanya, kelasnya, kelompoknya, uang, dan kesejahteraan.... Manusia ada yang menyadari bahwa keyakinan agamanya berbeda dengan keyakinan nonagamanya, atau justru manusia beranggapan tidak beragama sama sekali. Pertanyaannya bukanlah apakah manusia beragama atau tidak, tetapi pertanyaannya adalah apa agamanya?"

William James, sebagaimana dikutip Dr. Iqbal, mengatakan: "Dorongan untuk beribadah merupakan konsekuensi wajib dari kenyataan bahwa karena alam bawah kesadaran diri empiris manusia adalah diri sosial, maka diri sosial ini akan menemukan "sahabat luar biasa"-nya (the Great Companion) pada dunia ideal.... Kebanyakan orang, baik terus-menerus maupun terkadang, menyebut-nyebut "sahabat luar biasa" ini. Orang buangan paling bersahaja di muka bumi ini pun baru akan merasa riil dan absah jika dia mempunyai pengakuan tinggi seperti ini," (The Reconstruction of Religious Thought in Islam, h. 89).

Sehubungan universalitas pengertian semacam ini pada semua orang, Profesor William James mengatakan, "Manusia barangkali berbeda sekali dalam sejauh mana mereka dibayangi perasaan bahwa ada pengawas ideal. Perasaan seperti ini merupakan bagian yang jauh lebih penting dari kesadaran sebagian orang, sedangkan pada sebagian orang lainnya kurang penting. Orang-orang yang sangat kuat perasaannya semacam ini, barangkali adalah orang-orang yang sangat religius. Namun, saya yakin bahwa bahkan orang-orang yang mengaku tidak mempunyai perasaan seperti ini pun, sesungguhnya mereka tengah menipu diri mereka sendiri, dan sesungguhnya sedikit banyak mereka mempunyai perasaan seperti ini," (The Reconstruction of Religious Thought in Islam). Penciptaan pahlawan-pahlawan fiktif dari kalangan atlet, cendekiawan, atau ulama, terjadi karena dalam diri manusia ada nurani pemuliaan. Nurani ini menghendaki adanya wujud yang

terpuji, memikat hati, dan ingin memujinya sedemikian rupa sehingga wujud tersebut menjadi adikodrati. Pujian berlebihan manusia modern untuk pahlawan bangsa atau kelompoknya, dan pujiannya untuk kelompok, doktrin, ideologi, bendera, kampung halamannya, dan kesiapannya untuk berkorban demi semua ini, muncul karena perasaan atau nurani seperti ini juga. Nurani ingin memuji merupakan hasrat naluriah untuk menyembah Wujud Yang Luar Biasa Sempurna dan Indah, yaitu Satu Wujud Yang tidak mempunyai kelemahan. Menyembah makhluk, apa pun bentuk penyembahan itu, merupakan penyelewengan perasaan atau nurani ini dari jalurnya yang benar.

Melalui ibadah atau menyembah, manusia hendak melepaskan diri dari keterbatasan keberadaannya untuk bergabung dengan satu kebenaran yang tidak mempunyai kelemahan apa pun, yang tidak akan sirna selama-lamanya, atau yang tidak ada batasnya. Ilmuwan besar Einstein mengatakan: "Dalam keadaan seperti ini, manusia sadar bahwa tujuan dan ambisinya tidak ada nilainya, dan merasa betapa hal-hal yang dialami dan metafisik menjadikan dirinya terpesona dan kagum.... Berdoa dan bersembahyang yang merupakan wahana untuk mencerahkan jiwa, merupakan perbuatan alamiah dan amat dibutuhkan. Melalui wahana ini, pulau kecil kepribadian kita kontan mendapatkan posisinya dalam totalitas kehidupan yang lebih besar," (*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*).

Menyembah dan memuja memperlihatkan suatu kemungkinan, suatu hasrat untuk keluar dari lingkungan materiel, dan suatu kecenderungan untuk masuk dalam cakrawala yang lebih tinggi dan lebih luas lagi. Hasrat seperti ini hanya manusia saja yang mempunyainya. Oleh karena itu, menyembah atau beribadah merupakan satu lagi dimensi mental dan spiritual manusia.⁷⁴

Dalam pandangan lain, Muthahhari menjelaskan bahwa agama juga mencakup dimensi spiritual dan psikologis. Ia melihat bahwa

⁷⁴ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, 80-86.

agama memberikan kedamaian batin karena membantu manusia memahami posisi mereka di dunia ini dan hubungan mereka dengan Pencipta. Keyakinan ini juga melahirkan perasaan aman dan harapan di tengah tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, Muthahhari mengutip ayat Al-Qur'an yang menyatakan,

"Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"
(QS. Ar-Ra'd: 28).⁷⁵

Lebih lanjut, Agama menurut Muthahhari tidak hanya bersifat individu tetapi juga memiliki implikasi sosial. Ia percaya bahwa agama membentuk nilai-nilai moral yang memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, Agama menjadi kekuatan yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang.

Bagi Muthahhari, Agama adalah fondasi esensial yang menghubungkan manusia dengan Tuhan secara intelektual, emosional, dan sosial. Ia menekankan bahwa agama bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, Agama bukan hanya sekadar doktrin, tetapi merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan keseimbangan hidup.⁷⁶

3. Pengaruh Agama terhadap Kehidupan Manusia

Agama memiliki dampak signifikan dalam membentuk kehidupan manusia, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, Agama memberikan manfaat nyata dalam tiga aspek penting, yaitu menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan, mempererat hubungan sosial, serta mengurangi kecemasan.⁷⁷

a. Kebahagiaan dan Kegembiraan

⁷⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 21.

⁷⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 22.

⁷⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 23.

Agama menjadi sumber utama kebahagiaan sejati bagi individu. Muthahhari menjelaskan bahwa iman kepada Tuhan memberikan makna hidup yang mendalam, sehingga manusia mampu melihat kehidupan sebagai sesuatu yang berharga meskipun penuh dengan tantangan. Kepercayaan bahwa kehidupan di dunia ini adalah bagian dari perjalanan menuju Tuhan memberi harapan dan tujuan hidup yang jelas. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan, "*Barangsiapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan ia beriman, maka Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik*" (QS. An-Nahl: 97).⁷⁸

Muthahhari menekankan bahwa kebahagiaan yang berasal dari Agama bersifat transendental, bukan sekadar kesenangan materi. Iman mengajarkan manusia untuk bersyukur atas nikmat yang dimiliki dan bersabar dalam menghadapi cobaan, sehingga individu mampu menjalani kehidupan dengan sikap positif dan optimisme.⁷⁹

b. Meningkatkan Hubungan Sosial

Selain memberikan dampak pribadi, Agama juga berperan dalam memperlerat hubungan sosial. Muthahhari melihat bahwa agama mendorong nilai-nilai moral seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas, yang menjadi dasar interaksi sosial yang harmonis. Ibadah-ibadah dalam agama, seperti shalat berjamaah, zakat, dan sedekah, memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Menurut Muthahhari, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan yang bermakna dengan sesama. Agama membantu individu mengembangkan sikap empati dan peduli terhadap orang lain. Dalam masyarakat, hal ini menciptakan kohesi sosial dan mengurangi konflik, karena agama mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan menghindari perbuatan yang merugikan.⁸⁰

⁷⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 24.

⁷⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 26.

⁸⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 27.

c. Mengurangi Kecemasan

Agama juga memiliki pengaruh besar dalam mengurangi kecemasan dan tekanan psikologis. Muthahhari menjelaskan bahwa iman kepada Tuhan memberikan rasa aman dan perlindungan, karena individu merasa ada kekuatan yang lebih besar yang mengatur segala sesuatu. Keyakinan ini membantu manusia menghadapi ketidakpastian hidup dengan ketenangan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, "*Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*" (QS. At-Taubah: 40).⁸¹

Muthahhari menekankan bahwa agama mengajarkan manusia untuk menyerahkan segala urusan kepada Tuhan setelah berusaha semaksimal mungkin. Sikap tawakal ini mengurangi beban mental akibat tekanan duniawi. Selain itu, doa dan ibadah memberikan efek terapeutik yang mendalam, sehingga individu merasa lebih kuat secara emosional dan lebih mampu menghadapi stres.

Agama berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan memberikan kebahagiaan sejati, mempererat hubungan sosial, dan mengurangi kecemasan, Agama membentuk individu yang lebih harmonis secara batin dan lebih berkontribusi terhadap masyarakat. Dalam perspektif Muthahhari, manfaat ini menunjukkan bahwa agama adalah sumber kekuatan yang tidak hanya membimbing manusia menuju Tuhan, tetapi juga memberikan solusi atas berbagai tantangan kehidupan.⁸²

⁸¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 28.

⁸² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 28.

BAB III

AGAMA DALAM PANDANGAN MATERIALISME HISTORIS

A. Materialisme

Filsafat merupakan salah satu aliran pemikiran yang menempatkan materi sebagai asa utama realitas. Aliran ini menolak keberadaan entitas immaterial atau transenden, dengan anggapan bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan melalui aspek material, baik dalam bentuk fisik, energi, maupun hukum-hukum alam yang mengaturnya. Akar materialisme dapat ditelusuri sejak zaman Yunani Kuno, khususnya dalam pemikiran para filosof pra-Sokrates. Dalam perkembangan selanjutnya materialisme mengalami berbagai transformasi, mulai dari materialisme klasik sampai modern.

Sebagai sebuah pandangan filosofis, materialisme tidak hanya membatasi kajiannya pada ranah metafisika, tetapi juga memengaruhi epistemologi, etika, serta pandangan tentang manusia dan masyarakat. Pandangan ini seringkali berseberangan dengan agama dan spiritualitas, karena cenderung mereduksi pengalaman keagamaan menjadi sekadar fenomena psikologis atau sosial yang berakar pada kebutuhan material. Oleh karena itu, memahami filsafat materialisme menjadi penting, baik untuk menelaah dinamika sejarah pemikiran manusia, maupun untuk melihat tantangan yang ia hadirkan terhadap sistem nilai dan keyakinan yang mengakui realitas transenden.

1. Materialisme sebagai Aliran Filsafat

Kata materialisme terdiri dari kata "materi" dan "isme".⁸³ Materi dapat dipahami sebagai "bahan; benda; segala sesuatu yang tampak" sedangkan materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan

⁸³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 593.

mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi indra.⁸⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa materialisme adalah aliran dalam filsafat yang berpendapat bahwa satu-satunya hal yang benar-benar ada adalah materi. Segala sesuatu dianggap tersusun dari materi, dan semua fenomena merupakan hasil dari interaksi material. Materi dipandang sebagai satu-satunya substansi yang ada. Sebagai teori, materialisme termasuk dalam pandangan ontologi monistik. Namun, materialisme berbeda dari teori ontologi yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme.⁸⁵ Dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme. Materialisme tidak mengakui entitas-entitas non-material seperti roh, hantu, setan dan malaikat. Pelaku-pelaku immaterial tidak ada. Tidak ada Tuhan atau dunia adikodrati. Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. Materi dan aktivitasnya bersifat abadi. Tidak ada penggerak pertama atau sebab pertama.⁸⁶

Sama halnya pada pandangan ekstemnya, materialisme berkeyakinan bahwa tidak ada yang eksis selain materi yang bergerak. Pikiran dianggap sebagai bentuk gerakan materi itu sendiri. Pandangan ini mengarah pada keyakinan bahwa realitas sejati adalah benda atau materi semata. Menurut materialisme, jiwa tidak dianggap sebagai substansi yang mandiri, melainkan sebagai hasil dari proses materi. Bahkan, materialisme berprinsip bahwa Tuhan atau dunia supranatural tidak ada.⁸⁷ Orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai materialis. Tak khayal jika kaum materialis disebut sebagai orang yang mementingkan kebendaan semata (harta, uang, dan sebagainya).⁸⁸ Istilah materialisme digunakan dalam berbagai

⁸⁴ Aplikasi KBBI V

⁸⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 593.

⁸⁶ N. Driyakara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1978), 57.

⁸⁷ Wright Millis, *Kaum Marxis; Ide Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, terj. Imam Muttaqin, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), 35.

⁸⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 946.

macam arti yang semuanya tidak mungkin untuk dibahas sekarang ini.

Sebagian besar filosof barat berpendapat bahwa alam semesta bermula dari materi ketika membahas proses terjadinya alam semesta. Marx pernah mengungkapkan bahwa perubahan, termasuk perubahan aktivitas, memiliki penyebab material. Penjelasan berbasis materi dianggap sebagai satu-satunya penjelasan yang valid untuk fenomena yang ada.⁸⁹ Menurut Thomas Hobbes materialisme adalah pemikiran yang menyangkal adanya roh dan jiwa karena keduanya adalah pancaran dari materi. Dapat dikatakan juga bahwa materialisme menyangkal adanya ruang mutlak lepas dari raung materi.⁹⁰ Menurut kedua pendapat ini bisa disimpulkan bahwa segala sesuatu di alam semesta dapat dijelaskan dalam konteks kondisi material atau fisik dan materi itu abadi dalam arti tidak diciptakan oleh kekuatan lain melainkan ada dan tiada dengan sendirinya.

Menurut Murtadha Muthahhari sendiri istilah materialisme merujuk pada pandangan yang menekankan bahwa materi memiliki asal-usul nyata dan keberadaan objektif di luar pikiran manusia. Pandangan ini bertentangan dengan idealisme, yang menganggap realitas sebagai sesuatu yang hanya ada dalam pikiran dan bersifat tidak tetap. Idealisme menolak gagasan bahwa materi memiliki realitas eksternal, dan justru menganggapnya sebagai hasil dari konstruksi pikiran semata. Dalam pemahaman materialisme seperti ini, seluruh penganut agama, baik Muslim maupun non-Muslim, dapat dikategorikan sebagai materialis. Hal ini dikarenakan mayoritas dari mereka menganggap materi sebagai suatu realitas yang berada dalam ruang dan waktu, tunduk pada perubahan, transformasi, dan evolusi, serta dapat dirasakan dan dipersepsi oleh indera. Materi dipandang sebagai sebuah realitas objektif yang independen

⁸⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 594.

⁹⁰ Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 158.

dari akal pikiran dan memiliki substansi. Menjadi seorang materialis dalam pengertian ini tidak bertentangan dengan konsep ketuhanan atau monoteisme. Bahkan, dunia dan alam materi sebagai hasil ciptaan dipandang sebagai landasan yang kokoh dalam mengenal Tuhan. Kerangka kerja, kehendak, dan hikmah ilahi dapat dipahami melalui transformasi yang terjadi dalam materi, sebagaimana Al-Qur'an mengungkap fenomena material sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan.⁹¹

Materialisme dalam terminologi ini merujuk pada penolakan terhadap keberadaan wujud non-material, dengan membatasi pengertian hanya pada alam materi. Pandangan ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta terikat pada ruang dan waktu serta mengalami perubahan dan transformasi. Aliran pemikiran ini menolak keberadaan apa pun yang tidak dapat berubah, tidak mengalami transformasi, atau tidak dapat dirasakan melalui indera manusia.⁹²

Materialisme bukanlah konsep baru yang muncul di era modern akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan sains. Gagasan ini telah dikenal sejak zaman Yunani kuno, ketika pemikiran manusia mulai bertransisi dari mitos menuju logos (rasionalitas). Pada masa itu, para filosof Yunani kuno mulai mempertanyakan asal-usul, hakikat, dan prinsip dasar penciptaan alam semesta.

Zaman Yunani kuno ini sering disebut sebagai periode filsafat alam, karena ditandai oleh munculnya para pemikir yang memusatkan perhatian mereka pada hal-hal yang dapat diamati di sekitar atau di alam semesta itu sendiri (kosmosentris). Para filosof Yunani kuno terpesona oleh nuansa dan misteri alam, sehingga mereka berupaya menemukan prinsip dasar atau asas pertama (arche) yang bersifat mutlak dan menjadi penyebab di balik segala sesuatu yang senantiasa berubah.⁹³ Sejarah

⁹¹ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, 17.

⁹² Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, 18.

⁹³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014),

perkembangan pemikiran materialisme terbagi kepada dua periode, yaitu periode zaman Yunani kuno dan zaman modern.

a. Perkembangan Materialis pada Masa Yunani Kuno

Pada zaman Yunani kuno, gagasan materialisme sudah berkembang melalui pemikiran para filsuf tentang asal-usul alam semesta. Thales (625-546 SM) menjelaskan bahwa asal mula alam atau bahan dasarnya adalah air.⁹⁴ Sebelum Yunani mengembangkan yang mereka sebut sebagai “Logos” di masa Thales, Yunani terlebih dahulu dipenuhi dengan takhayul dan kepercayaan kepada mitos-mitos yang tidak masuk akal. Thales adalah seorang filsuf yang mengubah paradigma pemikiran mitosentris kepada logosentris. Thales mengajarkan bahwa (Principe) ataupun dasar segala-galanya dari seluruh penciptaan adalah air.⁹⁵ Untuk menjelaskan dasar dari kosmologi, Thales tidak mengandalkan takhayul atau kepercayaan terhadap hal-hal gaib, melainkan menggunakan akal, penalaran, dan pemikiran mendalam untuk memahami hakikat dan substansi alam. Menurut Thales, air adalah awal dari penciptaan sekaligus akhir dari penciptaan itu sendiri. Dengan demikian, pemikiran Thales secara tidak langsung mengarah pada materialisme natural.⁹⁶

Anaximendes, di sisi lain, berpendapat bahwa udara adalah elemen dasar penciptaan alam. Pemikiran ini terus berkembang, dan Heraclitus (540-480 SM) menyatakan bahwa materi pembentuk alam semesta adalah sesuatu yang terus mengalir atau berubah secara dinamis. Empedocles (490-430) mengatakan bahwa asal kejadian alam terdiri dari empat unsur yaitu: air, udara, tanah dan api.⁹⁷ Setelah masa Thales, pemikiran tersebut terus berkembang dan menjadi bahan kajian baru bagi para murid dan pemikir setelahnya. Perkembangan

⁹⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 281.

⁹⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 7.

⁹⁶ Mohammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, 8.

⁹⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, 281.

pemikiran ini ditandai dengan munculnya aliran-aliran baru dalam filsafat alam yang tetap berfokus pada orientasi pemikiran yang serupa. Beberapa filsuf, seperti Leukippos dan Demokritos, mengarahkan pemikiran mereka pada pencarian hakikat dari segala sesuatu yang ada. Keduanya, sebagai guru dan murid, mengemukakan teori atomisme yang mendasari bentuk dan gerak yang dialami oleh materi.⁹⁸ Demokritos berpendapat bahwa alam ini terdiri dari atom-atom yang bergerak-gerak tanpa akhir dan jumlahnya sangat banyak. Atom adalah partikel kecil penyusun zat yang mempunyai bagian-bagian yaitu proton, neutron, dan elektron.⁹⁹

Dalam catatan sejarah, dikatakan bahwa pada abad kelima sebelum Masehi, para filsuf alam inilah yang pertama kali mengemukakan konsep materialisme secara jelas, yaitu tentang unsur-unsur alami yang membentuk jenis-jenis partikel material yang pada dasarnya berinteraksi dan membentuk sesuatu. Perkembangan materialisme ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi pemikiran para tokoh-tokoh yang muncul pada zaman klasik, yang memberikan bukti bahwa materialisme terus berkembang hingga saat ini.¹⁰⁰

Setelah masa filosof alam dan pra-Sokratik, pembahasan mengenai materialisme terus berlanjut pada era Yunani kuno. Pembahasan mengenai materi selanjutnya ditemukan dalam karya-karya Aristoteles, khususnya dalam metafisikanya yang fokus pada masalah barang dan bentuk.

Menurut Aristoteles, setiap benda memiliki tiga elemen yang menyertainya, yaitu materi atau bahan, bentuk dan tiada. Aristoteles memandang materi sebagai bahan yang dipahami melalui akal budi yang menyelami struktur segala sesuatu yang ada, yakni struktur wujud dan bahan (forma dan material).

⁹⁸ Fakhruddin, "Aliran Materialisme Menurut Aqidah Islam", (Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1994), 14.

⁹⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, 281.

¹⁰⁰ Mirza Abdullah, "Sikap Materialistik Dalam Masyarakat Meureudu Kabupaten Pidie", (Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2002), 34.

Dalam pandangan Aristoteles, materi pada dasarnya selalu berhubungan dengan potensi untuk menerima bentuk. Dengan kata lain, materi memiliki nilai hanya sejauh ia dapat diberi bentuk. Pemahaman ini lebih lanjut terlihat dalam filsafat antropologi, di mana hidup dipahami sebagai realisasi dari pemberian bentuk pada materi. Materi selalu ada karena tidak dapat dipisahkan dari keberadaan bentuk kehidupan, yang berarti bahwa tanpa materi, kehidupan tidak mungkin ada.¹⁰¹

Setelah berakhirnya era Yunani kuno, pemikiran dunia barat didominasi oleh kecenderungan religius, terutama pengaruh agama Kristen di gereja-gereja. Pemikiran filsafat Yunani kuno mengalami stagnasi total karena ditolak oleh penguasa dan otonom pada abad pertengahan. Dominasi pemikiran religius ini semakin menguat dengan ditutupnya sekolah-sekolah filsafat di Eropa, yang menandai masa di mana dunia barat memasuki periode yang dikenal sebagai “*the dark ages*”.

b. Perkembangan Materialis pada Masa modern

Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa dalam filsafat Yunani kuno juga sudah terdapat pandang-pandangan yang mengarah kepada pemikiran materialisme. Pandangan itu dipelopori oleh para filosof-filosof, baik itu filosof pra Sokrates seperti Thales maupun filosof pasca Sokrates seperti Aristoteles.

Materialisme di era modern dapat dianggap sebagai reaksi terhadap pemikiran Abad Pertengahan sekaligus sebagai bentuk kelahiran kembali. Konsep materialisme modern pertama kali muncul sekitar abad ke-17 dan terus berkembang hingga abad ke-19. Perkembangan ini terkait erat dengan kemajuan dalam bidang mekanika dan matematika yang tumbuh pesat pada masa itu. Oleh karena itu, materialisme pada era tersebut dikenal sebagai materialisme mekanistik. Ciri khas lainnya adalah

¹⁰¹ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 96-97.

dorongan untuk menganalisis dan memisahkan alam ke dalam berbagai bidang serta objek kajian yang bersifat empiris.¹⁰²

Salah satu tokoh yang menjadi pelopor materialisme di era modern adalah Julien Offray de La Mettrie, atau yang lebih dikenal sebagai La Mettrie (1709-1751). Pemikirannya dituangkan dalam beberapa karya, seperti *L'homme Machine*, *L'Art de Jouir*, dan *Histoire Naturelle de l'Âme*. Menurut La Mettrie, manusia tidak lebih dari sebuah mesin, demikian pula hewan. Ia menyatakan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara manusia dan hewan, karena keduanya hanyalah materi semata.¹⁰³

Materialisme modern menyatakan bahwa alam semesta merupakan kesatuan material yang tak terbatas, yang telah ada sejak dahulu dan akan terus ada selamanya. Alam dipandang sebagai realitas objektif yang bersifat nyata, dapat disentuh, dan berwujud material, serta dapat dipahami oleh manusia. Dalam pandangan ini, materi dianggap mendahului keberadaan jiwa, di mana dunia materi dianggap sebagai yang utama, sedangkan pemikiran muncul sebagai hal yang mengikuti materi.¹⁰⁴

Menurut pandangan materialisme ini, alam semesta terbentuk dari kumpulan atom-atom yang bergerak sesuai dengan hukum-hukum fisika dan kimia. Potensi dan kemungkinan tertinggi dari atom-atom tersebut adalah kemampuannya untuk membentuk manusia. Para penganut materialisme mengakui istilah seperti jiwa, roh atau kesadaran, namun tidak memahaminya sebagai entitas yang berdiri sendiri. Dalam pandangan mereka, jiwa atau roh hanyalah serangkaian fungsi dan aktivitas otak. Baik dunia maupun manusia, pada akhirnya, tetap dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya bersifat material.¹⁰⁵

¹⁰² Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 165.

¹⁰³ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, 166.

¹⁰⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, 144.

¹⁰⁵ Van Der Weij dan Kees Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 108.

Pengaruh pemikiran materialisme sangatlah besar di zaman modern, bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran para tokoh seperti Feuebrach, Marx, dan Lenin.

2. Aliran - Aliran Materialisme

Aliran materialisme sejatinya terbagi tiga bagian bahkan bisa bertambah seiringnya waktu entah sampai kapan pembaruan aliran pemikiran materialisme ini terus berjalan, sejatinya kita tidak tahu berbagai ilmu ke depan akan berlanjut dan berkembang seperti apa. Bagian pertama yaitu materialisme klasik sebagai awal mula kemunculannya, kedua adalah materialisme modern sebagai pembaharu aliran ini, yang terakhir adalah materialisme kontemporer yang saat ini terus dipelajari dan dikembangkan. Namun penulis disini hanya sebagian saja menjelaskan terkait aliran materialisme. Berikut penjelasan aliran materialisme :

a. Materialisme Klasik (Yunani Kuno)

Materialisme klasik merujuk pada pandangan filsafat yang berkembang di Yunani pra-Sokrates, yang memandang semua realitas sebagai berbasis materi fisik dan mengabaikan unsur gaib atau spiritual. Pokok pikirannya yaitu segala sesuatu terdiri dari unsur materi (air, udara, api, atom). Tokoh-tokoh penting dalam tradisi ini adalah Demokritos dan Leukippos, yang dikenal sebagai pelopor atomisme klasik, serta Epicurus dan penyair Romawi Lucretius sebagai pengemban utama ide ini.

Demokritos & Leukippos: Mengusulkan bahwa segala sesuatu terdiri dari atom-atom yang tidak dapat dibagi, bergerak dalam kekosongan (void), dan semuanya berdasarkan interaksi materi tanpa campur tangan di luarnya atau entitas lain atau Tuhan.

Epicurus (kemudian diadaptasi oleh Lucretius): Mengembangkan pandangan atomistik untuk menjelaskan fenomena alam dan etika, menekankan ketiadaan intervensi supranatural dan memperkuat pandangan materialistik alam

semesta

b. Materialisme Mekanik (Abad 17-18)

Materialisme mekanik merupakan suatu pandangan filosofis yang berpendapat bahwa seluruh realitas dapat dipahami melalui hukum-hukum alam ibaratkan mesin yang mengatur materi beserta pergerakannya. Aliran ini menempatkan ilmu pengetahuan, khususnya pendekatan ilmiah, sebagai landasan utama untuk menjelaskan segala fenomena yang ada di dunia. Setiap bentuk gerakan dan aktivitas fisik dianggap dapat dianalisis secara kuantitatif melalui prinsip-prinsip matematika dan diformulasikan dalam kerangka fisika.¹⁰⁶

Materialisme Mekanik memiliki tokoh terkenal diantaranya adalah Thomas Hobbes, Pierre Gassendi, Julien Offray de La Mettrie, d'Alembert, d'Holbach. filsafat ini memiliki pokok pikiran yang menganggap alam semesta ibarat mesin, segala proses ditentukan hukum mekanis (sebab-akibat fisik). Aliran ini juga terdapat ciri khas dalam pemikirannya yaitu menafsirkan jiwa, kesadaran, dan kehidupan biologis sebagai hasil interaksi materi yang bersifat mekanis.

Aliran materialisme mekanik meyakini bahwa setiap bentuk perubahan, baik yang terjadi pada tingkat atom maupun manusia, bersifat deterministik dan dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Berbeda dengan filsafat idealisme yang menjadikan ide sebagai dasar utama, materialisme mekanik menolak perlunya keterlibatan unsur non-material dalam penjelasan realitas. Segala bentuk gerakan di alam semesta dipandang sebagai proses mekanis yang tunduk pada hukum-hukum alam, berfungsi layaknya suatu sistem mesin yang teratur.¹⁰⁷

Materialisme mekanik juga berpendapat bahwa fungsi

¹⁰⁶ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Etika*, (Jakarta: Kencana, 2020), 144.

¹⁰⁷ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Etika*, 144.

akal dan perilaku manusia dapat dipahami sebagai hasil aktivitas biologis makhluk hidup. Dalam pandangan ini, otak dan kesadaran diperlakukan sebagai produk dari kerja otot, sistem saraf, atau kelenjar tubuh, yang keseluruhannya dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip fisika dan kimia.¹⁰⁸

c. Materialisme Dialektika (Abad 19)

Materialisme Dialektika dikembangkan oleh Karl Marx sebagai reaksi terhadap kondisi sosial-ekonomi akibat revolusi industri. Filsafat ini lahir dari seorang tokoh yang penting yaitu Karl Marx dan Friedrich Engels. Mereka menerapkan pokok pikiran yang menjelaskan bahwa materi berkembang melalui dialektika (kontradiksi→perubahan→perkembangan). Filsafat Dialektika memiliki ciri khasnya dalam hubungan erat dengan sejarah dan masyarakat; menjadi dasar materialisme historis (sejarah dipandang sebagai hasil perkembangan kondisi ekonomi dan material).

Aliran ini menekankan bahwa realitas terdiri dari entitas-entitas yang berada dalam keadaan dinamis, dan perubahan hanya dapat terjadi dalam dimensi ruang dan waktu. Materialisme dialektika menolak eksistensi entitas metafisik seperti Tuhan, karena perubahan dan perkembangan dunia dijelaskan sebagai hasil interaksi material yang mengikuti hukum dialektika..¹⁰⁹

Menurut pandangan ini, semua proses di dunia, termasuk kesadaran manusia, harus dipahami dalam konteks historis dan sosial yang konkret. Tidak ada perubahan yang terjadi di luar struktur ruang dan waktu, dan oleh karena itu, tidak terdapat ruang bagi entitas supranatural. Dialektika dalam konteks ini merupakan metode analisis yang menekankan kontradiksi internal dalam realitas sebagai penggerak utama

¹⁰⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Etika*, 144.

¹⁰⁹ Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), 127.

perubahan.¹¹⁰

d. Materialisme Historis (Abad 19)

Materialisme historis merupakan penerapan prinsip materialisme dialektik dalam kajian perkembangan masyarakat dan sosial. Aliran ini memiliki tokoh pentingnya seperti Marx & Engels (kemudian dikembangkan oleh Lenin, Gramsci, dst.). Dalam filsafat Materialisme Historis terdapat pokok pikiran yang menyebutkan bahwa sejarah manusia ditentukan oleh perkembangan cara produksi (ekonomi) dan basis material. Aliran ini juga mempunyai ciri khasnya dalam menolak idealisme sejarah (tokoh besar/ide), menekankan faktor ekonomi, kelas, dan konflik sosial. Pandangan ini mengkritik idealisme Hegelian yang menempatkan roh atau kesadaran sebagai unsur utama dalam sejarah. Marx mengalihkan fokus dari kesadaran abstrak kepada relasi manusia dengan alam melalui aktivitas produksi. Menurut Marx, manusia bukanlah entitas spiritual yang terjatuh ke dalam dunia material, melainkan makhluk aktif yang membentuk dirinya dan lingkungannya melalui kerja. Interaksi manusia dengan alam menghasilkan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam proses tersebut, alam menjadi "dihumanisasi" dan manusia "dinaturalisasi", menandakan hubungan dialektik antara manusia dan materi.

Marx menekankan bahwa dinamika gerak manusia berlandaskan pada proses evolusi yang membentuk sejarahnya. Dalam pandangan ini, manusia tidak dapat mempertahankan kehidupannya tanpa melakukan aktivitas dasar seperti makan, minum, dan berinteraksi sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia menciptakan

¹¹⁰ Materialisme Dialektik adalah ide Marx tentang alam secara umum. Konsep ini mengatakan bahwa sejarah manusia dan masyarakat berkembang dengan cara yang dipengaruhi oleh faktor-faktor material dan konflik. Ketika kita terapkan ide ini pada masyarakat, itu menjadi apa yang disebut materialisme histori

berbagai alat yang menunjang keberlangsungan hidupnya, seperti alat pertanian, sistem irigasi, hingga teknologi industri. Seluruh instrumen dan hasil dari proses ini bersifat material.

Oleh karena itu, materialisme historis menyatakan bahwa perkembangan masyarakat dan sejarah manusia ditentukan oleh kondisi material. Dengan kata lain, perubahan sosial dan historis dilihat sebagai konsekuensi dari transformasi dalam aspek-aspek material, termasuk kemajuan teknologi, alat produksi, dan sistem industri, yang menjadi fondasi utama perubahan dalam masyarakat.

B. Materialisme Historis dan Agama

Karl Heinrich Marx (1818–1883 M) mengajukan teori signifikan mengenai struktur masyarakat dan dinamika historis umat manusia. Pemikirannya lahir dari pengamatannya terhadap kondisi sosial Eropa pada masanya, yang ditandai oleh penindasan sistemik dan keterasingan individu dalam tatanan sosial. Marx menilai bahwa keterasingan tersebut bersumber dari sistem kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, yang melahirkan ketimpangan sosial. Dalam sistem ini, kelas pemilik alat produksi—yang terdiri dari kalangan atas—menikmati hasil kerja tanpa turut serta dalam proses produksi, sementara kelas pekerja harus menjual tenaga kerjanya untuk bertahan hidup. Menurut Marx, stratifikasi sosial tersebut merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari perjuangan manusia dalam mempertahankan dan memperbaiki eksistensinya, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan antara mereka yang terbebas dari kewajiban bekerja dan mereka yang terikat secara mutlak pada kerja demi kelangsungan hidup.

Pembebasan manusia dari kondisi keterasingan merupakan inti perhatian Marx. Ia berpendapat bahwa emancipation manusia dari berbagai bentuk eksploitasi hanya dapat terwujud melalui penghapusan kepemilikan pribadi atas alat produksi. Keadaan tanpa kepemilikan pribadi ini kemudian diidentifikasi sebagai sosialisme, sebuah tatanan sosial yang meniadakan dasar ketidakadilan

struktural. Dari pemikiran ini, Marx mengembangkan sebuah sistem konseptual yang membentuk landasan filosofis dan teoritisnya, yang dikenal sebagai materialisme historis, yaitu pendekatan yang menelaah perkembangan sejarah dan masyarakat berdasarkan kondisi material dan hubungan produksi.¹¹¹

Materialisme historis merupakan suatu kerangka pemikiran dalam sosialisme yang menempatkan konsep sejarah sebagai sebuah proses dialektis yang berfokus pada dinamika kerja dan perkembangan ekonomi. Konsep ini dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels sebagai landasan analisis sosial dan historis. Yang membedakan sosialisme Marx dari teori sosialisme lainnya adalah pendekatannya yang didasarkan pada kajian empiris terhadap kondisi objektif yang melatarbelakangi perkembangan masyarakat. Marx menegaskan bahwa sosialisme yang ia usulkan merupakan bentuk “sosialisme ilmiah,” yang didasarkan pada analisis sistematis dan metodologis terhadap realitas sosial-ekonomi.¹¹²

Materialisme historis, sebagai suatu disiplin ilmiah, membahas hukum-hukum universal serta kekuatan penggerak yang mendasari perkembangan masyarakat manusia. Seperti ilmu-ilmu lainnya, materialisme historis berupaya mengungkap esensi dari objek kajiannya dengan memahami hubungan-hubungan material yang menjadi dasar fenomena-fenomena yang tampak secara lahiriah.¹¹³ Sebagai sebuah teori sosial yang bersifat ilmiah, Marx dan Engels mengembangkan materialisme historis dengan memperluas cakrawala filsafat materialisme, menegaskan pijakan pada pandangan materialis. Mereka merekonstruksi konsep dialektika guna menginterpretasikan masyarakat secara mendalam, serta menerapkannya dalam praktik revolusioner kelas pekerja. Marx dan

¹¹¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1999), 141-142.

¹¹² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 143.

¹¹³ Doug Lorimer, *Pokok-Pokok Materialisme Historis; Pandangan Marxis Terhadap Sejarah dan Politik*, terj B.I. Kusumawardhana, Danial Indrakusuma, dkk. (Jakarta: Bintang Nusantara, 2013), 33.

Engels menegaskan bahwa terdapat keterkaitan intrinsik yang tidak dapat dipisahkan antara materialisme historis dengan filsafat materialisme secara keseluruhan.¹¹⁴

Marx dan Engels memandang realitas yang kita alami saat ini sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berubah, di mana realitas historis tersebut tidak diperoleh melalui refleksi kontemplatif semata, melainkan berdasarkan kondisi konkret masyarakat Eropa dan umat manusia secara umum yang tercermin dari fakta-fakta empiris pada masa mereka hidup. Oleh karena itu, realitas pada masa Marx dan Engels dapat dipahami sebagai hasil transformasi historis yang berkelanjutan dari periode sebelumnya, sehingga realitas tersebut pada hakikatnya adalah manifestasi dari proses sejarah. Dalam kerangka pemahaman tentang realitas yang bersifat dinamis dan historis ini, Marx dan Engels menganalisis sejarah manusia yang kompleks dan terkadang tampak absurd dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang mengungkapkan dasar-dasar konseptual serta metode-metode analitis yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi historis sepanjang perjalanan manusia.¹¹⁵

Dalam karya *The German Ideology*, Marx dan Engels memaparkan konsep materialisme historis mengenai sejarah. Materialisme yang mereka jelaskan sering disalahpahami dan disederhanakan sebagai pandangan bahwa hakikat semua realitas semata-mata adalah materi. Namun, mereka menegaskan bahwa materialisme dalam konteks ini merujuk pada faktor-faktor materiil sebagai penentu utama dalam proses sejarah. Bukan pikiran atau ide yang secara mandiri menciptakan realitas sejarah, melainkan “keadaan material” manusia—termasuk aktivitas produksi kebutuhan hidup dan cara manusia memenuhi kebutuhan tersebut—yang menjadi dasar penentu bagi perkembangan sejarah manusia, atau yang disebut sebagai kondisi eksistensial manusia.¹¹⁶

Pandangan Marx tentang sejarah masyarakat manusia didasarkan pada pemahaman bahwa sejarah bukanlah entitas pasif,

¹¹⁴ Doug Lorimer, *Pokok-Pokok Materialisme Historis*, 37.

¹¹⁵ Hidayatullah, *Materialisme Historis*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 73.

¹¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 145-146.

melainkan merupakan manifestasi dari aktivitas manusia yang secara aktif mengejar tujuan hidupnya. Sejarah sesungguhnya adalah sejarah manusia itu sendiri, sehingga fokus utama Marx adalah pada manusia sebagai subjek sentralnya. Dengan menjadikan aspek-aspek material sebagai landasan untuk mengkaji dan memahami sejarah manusia, Marx menegaskan bahwa sejarah adalah refleksi dari kehidupan itu sendiri. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kehidupan tersebut terpenuhi? Di sinilah peran materi menjadi esensial, karena materi berfungsi sebagai penopang tercapainya efisiensi hidup melalui berbagai bentuk produksi yang berbeda dalam setiap tahapan sejarah masyarakat. Tanpa produksi barang-barang material yang memenuhi kebutuhan hidup, manusia tidak dapat melanjutkan eksistensinya. Oleh karena itu, pandangan materialisme Marx bukanlah sekadar penghormatan terhadap materi semata, melainkan merupakan dasar dan pendekatan metodologis untuk mengungkap realitas faktual sejarah manusia. Namun demikian, kedudukan manusia tetap menjadi pokok persoalan fundamental dalam sejarah masyarakat. Manusia di sini tidak dipahami sebagai konsep abstrak, sektarian, individual, atau sipil semata, melainkan sebagai titik pijak materialisme yang baru, yakni masyarakat manusia secara nyata yang bersifat komunal, aktif, dan dialektis. Dengan demikian, perhatian utama Marx terhadap pembebasan manusia dari segala bentuk kultus baik materi, ide, maupun figur bermula dari kondisi historis yang konkret dalam realitas masyarakat itu sendiri, bukan dari konsep ideal pembebasan yang abstrak.¹¹⁷

Materialisme historis merupakan sebuah konsep inovatif yang memiliki pengaruh signifikan dalam ranah pemikiran ilmiah. Sebelumnya, pandangan-pandangan yang bersifat arbitrer dan kacau terkait sejarah dan politik banyak muncul, namun kemudian digantikan oleh sebuah teori ilmiah yang terstruktur dan koheren. Teori ini secara sistematis menjelaskan bagaimana perkembangan kekuatan produktif mendorong terbentuknya sistem sosial baru

¹¹⁷ Hidayatullah, *Materialisme Historis*, 101.

yang menggantikan sistem lama..¹¹⁸

Marx berupaya mengkritik pandangan masyarakat yang memandang masyarakat sebagai sekumpulan individu yang secara mekanis bergabung dan sepenuhnya tunduk pada kehendak pemilik kekuasaan, yang bersifat temporer dan berubah-ubah. Dengan pendekatan ini, Marx menjadi pionir dalam melakukan kajian ilmiah terhadap masyarakat dengan mengemukakan konsep bahwa struktur ekonomi suatu masyarakat merupakan hasil dari hubungan produksi tertentu. Ia juga menegaskan bahwa perkembangan struktur-struktur tersebut merupakan bagian dari proses historis yang alami.¹¹⁹

Manusia hidup dalam berbagai kondisi alamiah yang beragam, dan keragaman ini tidak hanya memengaruhi bentuk organisasi sosial yang muncul secara spontan, melainkan juga memengaruhi seluruh proses perkembangan—baik kemajuan maupun kemunduran—masyarakat hingga masa kini. Selain itu, perbedaan-perbedaan individual manusia, seperti kekuatan fisik, kebutuhan biologis, dan kecenderungan alamiah lainnya, turut menjadi faktor penting dalam pembentukan realitas sosial. Semua variasi kondisi alam tersebut merupakan fakta awal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan sejarah masyarakat manusia, dengan menelusuri aspek-aspek material dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, sejarah masyarakat harus dilihat dari bagaimana manusia memproduksi dan mempertahankan sarana-sarana kehidupannya.

Materialisme historis menawarkan pendekatan historis yang konkret terhadap masyarakat. Hal ini berbeda dengan pendekatan sebagian besar sosiolog borjuis yang cenderung menginterpretasikan masyarakat secara abstrak dan ahistoris, seolah-olah berada di luar perubahan sejarah. Marx, sebaliknya, memandang sejarah sebagai proses yang bersifat dinamis dan dialektis, yang menuntut analisis mendalam terhadap formasi sosio-ekonomi dalam setiap tahapan perkembangannya secara kualitatif.

¹¹⁸ Lenin V.I., *Collected Works* Vol. 19, (Moskow: Progress Publishers, 1964-1970), 25.

¹¹⁹ Doug Lorimer, *Pokok-Pokok Materialisme Historis*, 40.

Dengan demikian, konsepsi materialis tentang sejarah adalah metode objektif untuk memahami fondasi kehidupan sosial manusia. Kesalahan umum dalam menilai teori Marx dan Engels adalah menyangka bahwa mereka sekadar memuja materi. Padahal, pendekatan mereka tidak bersifat reduksionis, melainkan merupakan cara untuk memahami manusia secara konkret, tidak dalam kerangka metafisik, tetapi dalam relasi-relasi material, sosial, dan historis. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah subjek yang berdiri secara abstrak dan terpisah dari realitas, melainkan entitas yang terlibat secara aktif dalam relasi sosial produksi dengan sesama dan lingkungannya sebagai subjek sekaligus objek dalam sejarah kehidupannya.

Sebagai kelanjutan dari prinsip dialektika materialisme, materialisme historis menjelaskan dinamika kehidupan sosial sebagai proses historis yang bergerak secara kontradiktif dan progresif. Prinsip dasar dialektika materialisme menekankan bahwa perubahan sosial tidak bersifat statis, melainkan terjadi melalui pertentangan internal yang muncul dalam struktur masyarakat dan termanifestasi dalam fenomena sejarah. Metode dialektika ini memahami realitas sosial sebagai proses dinamis yang bergerak tidak hanya secara horizontal dalam ruang sosial, tetapi juga secara vertikal menuju perkembangan yang lebih kompleks. Dengan demikian, sejarah dipahami sebagai proses transisi yang berlangsung dari kondisi lama menuju formasi sosial yang baru, di mana kemajuan dicapai melalui tahap-tahap kontradiksi dan negasi yang menghasilkan tingkat perkembangan yang lebih tinggi.¹²⁰

Feuerbach memang memberikan kontribusi dalam menafsirkan ulang esensi agama dan manusia, namun Marx melampaui batas tersebut dengan menegaskan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada sifat individual atau abstraknya, melainkan pada totalitas relasi sosial yang membentuk eksistensinya. Dalam kerangka berpikir Marx, materialisme dialektik merupakan suatu pendekatan filosofis yang digunakan untuk memahami realitas alam dan masyarakat

¹²⁰ Joseph Stalin, *Dialectical and Historical Materials*, (Moskow: Foreign languages Publishing House, 1850), 3.

secara menyeluruh, dengan menekankan bahwa seluruh proses sejarah manusia berlangsung menurut hukum-hukum material yang bersifat dialektis.

Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam analisis sosial, maka muncullah pendekatan yang dikenal sebagai materialisme historis. Dalam kerangka materialisme historis yang khas dari pemikiran Marx, revolusi sosial dipahami sebagai suatu keniscayaan yang muncul dari kontradiksi internal yang melekat dalam sistem kapitalisme itu sendiri.

Dalam hal ini, agama tidak dipandang sebagai entitas yang otonom, melainkan sebagai refleksi dari kesadaran manusia yang terbentuk melalui kondisi-kondisi sosial historis. Agama merupakan hasil dari proyeksi kebutuhan, penderitaan, dan harapan manusia dalam konteks struktur masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pemahaman tentang manusia menurut Marx tidak dapat dilakukan secara abstrak, melainkan harus melalui pendekatan konkret yang memperhitungkan realitas sosial yang aktual, termasuk struktur masyarakat dan keberadaan negara sebagai penopang relasi-relasi sosial tersebut.

Dalam pandangan Karl Marx, negara dan masyarakat berperan aktif dalam membentuk serta mereproduksi keberadaan agama. Hubungan kekuasaan dalam struktur sosial menghasilkan perbedaan antara kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai, khususnya proletariat. Marx mengidentifikasi dua bentuk kekuasaan yang saling menopang dalam sistem ini: kekuasaan politik yang dijalankan melalui institusi negara, dan kekuasaan ideologis yang difasilitasi oleh agama. Bagi Marx, struktur ekonomi merupakan fondasi utama (basis) yang menentukan bentuk kekuasaan politik maupun ideologi (superstruktur). Negara berfungsi sebagai alat dominasi politik, sedangkan agama menjadi instrumen legitimasi ideologis.

Agama, dalam kerangka analisis Marxian, dijadikan sarana oleh kelas dominan untuk mempertahankan struktur ketimpangan sosial. Melalui doktrin-doktrin moral dan nilai-nilai transendental, agama mengukuhkan posisi kelas penguasa dan sekaligus meredam potensi

perlawanan dari kelas pekerja. Bagi kaum proletar yang mengalami penderitaan struktural dan keterasingan, agama berfungsi sebagai pelarian psikologis. Karena ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi sistem penindasan yang ada, mereka menciptakan figur Tuhan yang merepresentasikan aspirasi dan kompensasi dari kekurangan yang mereka alami. Sosok Tuhan tersebut merefleksikan kondisi eksistensial mereka: bagi yang miskin, Tuhan dilihat sebagai sumber kekayaan; bagi yang tertindas, Tuhan dipahami sebagai simbol kekuatan; dan bagi mereka yang berjuang, Tuhan menjadi personifikasi kemenangan.

Marx menyimpulkan bahwa dalam tatanan masyarakat sosialis yang ideal, ketika penindasan kelas dan kelaparan telah dihapuskan, maka keberadaan agama pun tidak lagi diperlukan. Dalam konteks tersebut, agama sebagai produk kondisi sosial yang timpang akan menghilang secara alamiah seiring dengan lenyapnya penderitaan yang melahirkannya.¹²¹

¹²¹ Ardiansyah Siregar, "Penolakan terhadap Agama Materialisme", (Jurnal Penelitian MultiDisiplin Vol.1 No.2 Desember 2022), 75-76.

BAB IV

ANALISA DAN KRITIK MURTHADHA MUTHAHHARI TERHADAP KONSEP AGAMA DALAM PANDANGAN MATERIALISME HISTORIS

A. Respon Murtadha Muthahhari terhadap Materialisme Historis

Murtadha Muthahhari memberikan telaah kritis dan komprehensif terhadap teori Materialisme Historis dalam karyanya *Manusia dan Alam Semesta*. Dalam karya ini, ia mengeksplorasi secara mendalam berbagai dimensi materialisme sejarah sebagai suatu pendekatan analisis sosial dan historis, dengan titik tekan pada pertanyaan sentral: apakah sejarah pada hakikatnya memiliki karakter materialistik?

Menurut Muthahhari, materialisme sejarah yang juga disebut sebagai materialisme historis atau materialisme dialektis merupakan paradigma yang menafsirkan sejarah dan eksistensi manusia melalui lensa ekonomi. Dalam kerangka ini, sejarah dipahami sebagai proses yang memiliki landasan material dan bergerak secara dialektis. Esensi dari dinamika historis dan fenomena sosial, dalam pandangan ini, terletak pada struktur ekonomi, mencakup kekuatan-kekuatan produksi, hubungan-hubungan produksi, serta sistem distribusi material.

Teori materialisme historis berpendapat bahwa struktur ekonomi merupakan fondasi utama yang membentuk dan mengarahkan perkembangan seluruh aspek suprastruktural dalam masyarakat, seperti ilmu pengetahuan, filsafat, etika, agama, hukum, serta kebudayaan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam struktur ekonomi akan berpengaruh secara langsung terhadap transformasi dalam keseluruhan tatanan sosial. Murtadha Muthahhari mengkaji teori ini secara luas dan mendalam dalam karya monumental *Manusia dan Alam Semesta*. Dalam buku tersebut, ia menggunakan teori materialisme historis sebagai alat analisis untuk menelaah secara kritis pertanyaan fundamental: apakah sejarah pada hakikatnya bersifat materialistik?.

Murtadha Muthahhari menguraikan bahwa apa yang dikenal sebagai materialisme sejarah, atau juga disebut materialisme dialektis, merupakan sebuah pendekatan yang memahami manusia melalui interpretasi ekonomi dan historis. Dalam pandangan ini, sejarah dipandang sebagai entitas yang bersifat material dan berkembang secara dialektis. Karakter material dari sejarah merujuk pada anggapan bahwa fondasi dari seluruh dinamika historis dan gejala sosial terletak pada struktur ekonomi, yang mencakup produksi material, kekuatan-kekuatan produktif, serta relasi dan sistem produksi yang berlaku. Teori ini menegaskan bahwa sistem ekonomi menjadi elemen penentu utama atas seluruh aspek sosial dan moral, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, etika, agama, hukum, dan kebudayaan. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi dalam struktur ekonomi akan membawa dampak langsung terhadap transformasi dalam semua dimensi sosial tersebut.

Sifat dialektis dari eksistensi sejarah menunjukkan bahwa evolusi sejarah berlangsung melalui rangkaian kontradiksi yang saling terkait secara khas dalam kerangka dialektika. Berbeda dengan kontradiksi non-dialektis, kontradiksi dialektis mengandaikan bahwa dalam setiap fenomena terkandung unsur penyangkalan terhadap dirinya sendiri. Kontradiksi internal inilah yang mendorong transformasi fenomena tersebut menuju tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Proses perubahan ini kemudian menghasilkan sintesis, yaitu hasil integratif dari dua tahapan sebelumnya tesis dan antitesis yang membentuk bentuk baru yang lebih kompleks dan maju.¹²²

Selanjutnya, Muthahhari mengelaborasi secara mendalam prinsip-prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam teori materialisme historis. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

1. Prioritas Materi atas Jiwa

Dalam pandangan ini, persoalan psikologis yang berkaitan dengan aspek spiritual manusia tidak dianggap

¹²² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2002), 317-318.

sebagai sesuatu yang bersifat esensial. Problematika kejiwaan dipahami semata sebagai cerminan material yang berlangsung dalam sistem saraf dan otak, di mana refleksi tersebut bersumber dari kondisi aktual yang bersifat material. Dengan demikian, aspek psikologis tidak memiliki kapasitas kausal untuk menghasilkan gerakan, dan tidak dipandang sebagai kekuatan sejati; hanya kekuatan yang bersifat materiallah yang dianggap memengaruhi eksistensi manusia.

Karl Marx, yang menolak eksistensi kekuatan non-material yang otonom, menegaskan bahwa ketika suatu teori atau doktrin telah berakar kuat dalam kesadaran massa, maka doktrin tersebut akan mewujudkan sebagai kekuatan material. Prinsip tentang dominasi materi atas non-materi atau dengan kata lain, superioritas tubuh atas jiwa merupakan salah satu landasan utama dalam kerangka material. Oleh karena itu, nilai-nilai mental, spiritual, dan moral tidak diposisikan sebagai unsur yang fundamental dalam menentukan realitas sosial atau sejarah manusia.¹²³

2. Keutamaan Kebutuhan Material Daripada Kebutuhan Spiritual

Pada hakikatnya manusia memiliki dua jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan material yang mencakup sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan spiritual yang meliputi pendidikan, seni, agama, ideologi, moral, dan lain-lain. Pendukung pandangan fundamentalitas material berargumen bahwa kebutuhan material menduduki posisi utama dibandingkan kebutuhan spiritual, yang dianggap sebagai konsekuensi atau produk turunan dari kebutuhan material tersebut. Pada awal kelahirannya, manusia hanya memiliki kebutuhan material sebagai kebutuhan primer, sedangkan kebutuhan spiritual dipandang sebagai kebutuhan sekunder yang berfungsi sebagai alat untuk lebih efektif memenuhi kebutuhan materialnya. Oleh karena itu, persoalan ilmiah,

¹²³ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 320.

pemikiran filosofis, cita rasa estetika, evaluasi moral, serta kecenderungan religius seseorang secara umum dipengaruhi oleh cara hidup dan cara memperoleh nafkahnya. Prinsip yang diterapkan pada tingkat individu adalah “Sebutkan apa yang dikonsumsi seseorang, maka akan aku tunjukkan cara berpikirnya.” Sedangkan pada tingkat masyarakat, prinsipnya menjadi “Sebutkan tingkat perkembangan alat produksi dalam masyarakat, maka akan aku jelaskan ideologi, filsafat, prinsip moral, dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.”¹²⁴

3. Keutamaan Tindakan atas Pikiran

Materialisme sejarah mempercayai independensi tindakan dan keutamaannya dibanding pikiran. Teori ini mendasarkan pada prinsip bahwa tindakan merupakan kunci dan kriteria berpikir. Hakikat manusia adalah produktifnya. Manusia dikenal melalui aktivitasnya yang membentuk dirinya. Marx mengatakan, “Seluruh sejarah dunia tak lain hanyalah kreasi manusia melalui kerja keras manusia.” Engels mengatakan, “Manusia sendiri merupakan kreasi dari tindakan. Alih-alih memikirkan kesulitan alam, manusia justru berupaya keras menaklukkan lingkungannya. Dengan demikian, (melalui aksi revolusioner melawan tiran agresif) manusia membentuk masyarakat sesuai yang dikehendakinya.”¹²⁵

4. Eksistensi Sosial Mendahului Eksistensi Individualnya

Dalam konteks ini, dimensi kemanusiaan sepenuhnya merupakan hasil dari berbagai faktor sosial. Pada saat lahir, manusia belum memiliki semua dimensi tersebut, melainkan hanya sebagai potensi dasar yang dapat berkembang secara intelektual atau emosional. Bentuk akhir dari manusia ditentukan oleh beragam faktor yang kemudian memengaruhinya sepanjang perkembangan hidupnya. Pada mulanya, manusia hanyalah sebuah wadah kosong yang dapat diisi dari luar. Manusia ibarat pita magnetik kosong,

¹²⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 322.

¹²⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 323.

yang dapat merekam berbagai suara. Dalam hal ini, faktor-faktor sosial eksternal yang disebut sebagai aksi sosial berperan dalam membentuk kepribadian manusia dan mengubah manusia dari sekadar sesuatu menjadi seseorang. Manusia sendiri hanyalah “sesuatu”, dan semata-mata berkat faktor-faktor sosial maka manusia menjadi “seseorang”.¹²⁶

5. Aspek Material Mendahului Aspek Intelektualnya

Dalam sudut pandang ini, terdapat sebuah struktur yang menjadi dasar utama masyarakat, karena keseluruhan tatanan sosial dibangun di atasnya. Jika struktur dasar ini runtuh, maka seluruh sistem sosial juga akan ikut runtuh secara otomatis. Struktur tersebut adalah struktur ekonomi masyarakat. Dengan kata lain, mencakup segala hal yang berkaitan dengan produksi material dalam masyarakat, termasuk alat produksi, sumber daya ekonomi, hubungan produksi, dan aspek-aspek terkait lainnya. Alat produksi merupakan bagian paling dasar dari struktur masyarakat. Alat produksi terus-menerus mengalami perkembangan dan perubahan. Dan tiap tahap perkembangannya menyebabkan terjadinya perubahan hubungan produksi, sehingga terjadi perbedaan dengan yang sebelumnya. Hubungan produksi antara lain adalah norma dan regulasi berkaitan dengan hak milik dan hubungan kontraktual antara manusia dan produk dalam masyarakat. Kalau hubungan ini mengalami perubahan, otomatis semua prinsip hukum, intelektual, moral, agama, filsafat dan ilmu pengetahuan juga mengalami perubahan. Singkat kata, ekonomi adalah fondasi masyarakat.¹²⁷

B. Respon Murtadha Muthahhari terhadap Pandangan Materialisme Historis terkait Agama

Menurut teori Marxisme, faktor ekonomi dipandang sebagai penyebab utama yang mendorong manusia untuk beragama,

¹²⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 325.

¹²⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 329.

meskipun ada pandangan lain yang serupa. Pemikiran ini berakar dari prinsip-prinsip filsafat serta teori Marx tentang sejarah dan masyarakat. Bagi Marxisme, seluruh dinamika sejarah dan perkembangan sosial bersumber pada faktor ekonomi. Dengan kata lain, kondisi ekonomi suatu masyarakatlah yang menentukan perubahan infrastruktur masyarakat, termasuk agama, seni, hukum, etika, dan tradisi. Akan tetapi, ketika kita mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang sebab manusia memeluk agama, ternyata kita dapati dua teori yang bertentangan.¹²⁸

Teori pertama mengatakan bahwa agama adalah sesuatu yang diciptakan oleh kelas penguasa untuk menjinakkan kelas tertindas. Artinya, agar kelas yang menguasai budak dapat membungkam protes para budak, kaum feodal tidak ditentang para petani, dan kaum borjuis tidak direpotkan oleh kaum proletar, serta demi mencegah pemberontakan mereka (kaum berkuasa), maka kelas-kelas penguasa itu harus menciptakan faktor yang dapat mengendalikan keadaan, dan faktor itu tak lain adalah agama. Artinya, mereka harus menciptakan agama yang dapat memaksa kelas-kelas tertindas untuk tetap rela menerima perlakuan kaum penindas. Sebab, kondisi yang seperti itu tercipta atas kehendak dan takdir Tuhan, dan bahwa kondisi yang demikian itulah yang dikehendaki oleh Tuhan. Kaum tertindas tidak boleh melakukan perubahan apa pun, dan tidak boleh pula menentang Tuhan. Karena, adanya orang kaya dan orang miskin merupakan sesuatu yang alami. Dengan demikian, yang menciptakan agama adalah kelas penguasa, guna melindungi kepentingan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat, yaitu kelas-kelas yang menciptakan "candu" yang mereka berikan kepada orang-orang yang mereka tindas.¹²⁹

Ungkapan "*Religion is the opium of the people*" (agama adalah candu masyarakat) lahir sebagai simpulan dari teori Marx. Pernyataan ini ia sampaikan secara tegas dalam bukunya *The Holy Family*, yang mengkritik ajaran-ajaran agama Katolik. Menurut

¹²⁸ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, terj. H. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 2008), 198.

¹²⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 199-200.

Marx, prinsip sosial Katolik cenderung melestarikan pola peribadatan lama dan memuji hubungan feodal antara petani dan tuan tanah di Abad Pertengahan, bahkan digunakan untuk membenarkan penindasan terhadap kaum proletar melalui bujukan halus. Prinsip-prinsip tersebut, lanjut Marx, menjadi dasar yang memperkokoh keberadaan kelas penguasa dan kelas tertindas. Selain itu, ajaran Katolik menunda ganjaran atas dosa di dunia dengan janji pembalasan di akhirat, sehingga penderitaan sosial dianggap sebagai hukuman atas dosa asal atau sebagai ujian dari Tuhan bagi umat-Nya.¹³⁰

Prinsip-prinsip sosial Katolik, menurut Marx, justru menanamkan sifat-sifat lemah seperti kerendahan diri, ketidakberdayaan, kehilangan semangat, kepatuhan, dan kerendahan hati. Sebaliknya, kelas proletar menolak semua itu dan sangat mendambakan keberanian, harga diri, martabat, serta kebebasan bahkan lebih daripada kebutuhan mereka akan sepotong roti. Dari sini terlihat bahwa prinsip sosial Katolik bersifat destruktif, sedangkan kaum proletar memiliki watak revolusioner. Teori ini memperlihatkan inti analisis Marx tentang agama, namun ada dua catatan penting. Pertama, Marx sendiri menegaskan bahwa proletar membutuhkan keberanian dan kehormatan lebih dari sekadar kebutuhan material. Padahal, dalam teori umumnya, Marx merujuk semua perjuangan manusia pada motif ekonomi. Hal serupa ditegaskan Engels yang menyatakan bahwa seluruh pertarungan sejarah pada dasarnya berakar pada kebutuhan perut dalam arti luas. Namun dalam konteks ini, Marx justru menempatkan nilai-nilai kemanusiaan serta prinsip moral dan spiritual sebagai sesuatu yang lebih tinggi dari sekadar ekonomi, sehingga faktor ekonomi tidak lagi menjadi sumber utama konflik.¹³¹

Teori kedua adalah keterikatannya dengan moral. Artinya, kelas proletar berusaha kembali kepada moral, yaitu moral yang membuat

¹³⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 199-200.

¹³¹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 201-202

kaum proletar mengobarkan pemberontakan pada periode perbudakan untuk meraih kebebasan dan kehormatan diri. Dari sini terlihat jelas bahwa nilai-nilai moral tidak tunduk di bawah kondisi-kondisi ekonomi.¹³²

Untuk memahami lebih dalam analisis kaum Marxis mengenai agama, dapat dilihat dalam karya *Marx and Marxism* yang memuat tulisan Karl Marx, Lenin, Stalin, dan tokoh lain. Dalam buku tersebut ditegaskan perlunya propaganda yang sistematis, ilmiah, dan menyeluruh untuk menjauhkan manusia dari Tuhan. Agama dianggap tidak berguna karena lahir dari tiga hal: ketidakberdayaan manusia menghadapi alam, konflik sosial, serta ketidaktahuan terhadap sebab-sebab fenomena alam dan sosial. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran faktor, sebab selain menyebut “pertarungan sosial”, juga ditambahkan unsur ketidakmampuan manusia menghadapi alam dan ketidaktahuan akan hukum-hukum alam. Pendapat tersebut serupa dengan gagasan Auguste Comte, yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan membuat manusia menghubungkan fenomena dengan Tuhan atau dewa, serta sejalan dengan pandangan Bertrand Russell mengenai kelemahan manusia di hadapan kekuatan alam.¹³³

Beberapa tokoh yang membahas agama berpendapat bahwa kelas tertindas menciptakan agama sebagai cara untuk menenangkan diri mereka dalam menghadapi dominaskelas penguasa, meski berbeda dari pandangan Nietzsche. Menurut Muthahhari, agama diciptakan oleh kelas tertindas sebagai sarana untuk melawan penindasan yang mereka alami. Dalam karya Marx, *Kritik atas Filsafat Hak-hak dalam Pandangan Hegel*, ditegaskan bahwa manusia-lah yang menciptakan agama, bukan sebaliknya. Agama muncul sebagai ekspresi kesadaran dan perasaan manusia terhadap dirinya sendiri, sekaligus sebagai cara untuk menundukkan diri akibat kebingungan manusia dalam menghadapi nasib. Oleh karena itu, perjuangan melawan agama dipandang

¹³² Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 202.

¹³³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 202-203.

sebagai perjuangan melawan dunia yang mengandung agama dengan inti spiritualitasnya.¹³⁴

Marx juga mengatakan, "Penderitaan keagamaan, pada saat muncul penderitaan yang sesungguhnya, pada dasarnya merupakan reaksi dari penderitaan itu sendiri. Agama adalah ungkapan dari ketidakberdayaan makhluk yang lemah hati dalam dunia yang tidak berbelaskasihan, dan roh dari perwujudan yang tidak memiliki jiwa. Agama adalah candu masyarakat. Keter selubungan agama, yang memberikan kebahagiaan semu kepada manusia, dipandang sebagai kebahagiaan sejati. Kita ingin memberikan kebahagiaan sejati kepada manusia, karena itu kita harus membasmi kebahagiaan semu tersebut. Keterpakuan manusia terhadap takhayul-takhayul yang ada di lingkungan mereka tidak berbeda dengan keterpakuan mereka terhadap kondisi-kondisi yang menyebabkan berkembangnya takhayul-takhayul itu sendiri. Kritik terhadap agama sesungguhnya adalah kritik terhadap lautan air mata yang diciptakan oleh agama di sekitar kehebatan dirinya. Kritik terhadap agama dapat mengeluarkan manusia dari kesalahan, agar mereka dapat berpikir seperti layaknya manusia yang tahu tentang kesalahannya, sehingga mempercayai akalinya, lalu bekerja sesuai dengan itu, dan menciptakan realitas dirinya".¹³⁵

Ini semacam analisis tentang agama, yang kesimpulannya adalah bahwa kelas tertindaslah yang menciptakan agama untuk diri mereka, sebagai alasan untuk meringankan penderitaan dan kondisi-kondisi yang menyiksa.

Murtadha Muthahhari menyampaikan bahwa kaum Marxis mengemukakan tiga penjelasan yang berbeda dan bertentangan dalam analisis dan interpretasi agama. Akan tetapi, tetap terbuka kemungkinan bahwa ketiga penjelasan tersebut tidak berbeda-beda, bahkan merupakan sisi-sisi dari teori yang sama. Di dalam teori tersebut mereka menjadikan rasa takut dan ketidaktahuan sebagai sebab lahirnya agama, pada dasarnya mereka tidak melihat pada

¹³⁴ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 204.

¹³⁵ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 204-205.

faktor sosial, tetapi memusatkan perhatian mereka pada faktor individual. Dengan kata lain, mereka menafsirkannya dengan penafsiran psikologis, bukan penafsiran sosiologis. Mereka mengatakan bahwa manusia memeluk agama karena ketakutan dan kebodohnya.¹³⁶

Di sini, kemungkinan pendapat mereka ini ditegaskan atas tahapan sosialisme yang mula-mula saat itu agama sedang berkembang. Artinya, pada periodenya mereka mengatakan bahwa saat itu belum terdapat kelas-kelas sosial dan pemilikan yang bermacam-macam, mungkin saja agama sedang eksis, sebab sumbernya adalah aspek yang individual dan psikologis. Akan tetapi teori Marx mengatakan tidak demikian, bahkan kita harus menerima bahwa pada tahapan sosialisme awal, agama tidak eksis, dengan anggapan bahwa agama muncul setelah munculnya kepemilikan dan setelah terbaginya masyarakat menjadi "kaum pekerja" dan "orang-orang yang mempekerjakan", kemudian menjadi "orang kaya" dan "orang miskin", dan akhirnya "para raja" dan "rakyat jelata". Setelah masyarakat terbagi menjadi dua kelas tersebut, muncullah agama. Ini perbedaan pertama.¹³⁷

Berdasarkan itu, maka agama diciptakan oleh elit penguasa. Jika kita terima teori mereka, maka kita harus menerima bahwa pihak yang mempunyai andil dalam menciptakan agama adalah anggota-anggota dari elit penguasa. Akan tetapi, teori-teori yang dikemukakan tidak menyinggung kelas-kelas sosial tersebut, tidak mengakui adanya kelas penguasa dan kelas tertindas, dan tidak membuat perbedaan antara keduanya. Karena itu, jika sejarah memperlihatkan bahwa persoalannya tidak seperti itu dan mengatakan bahwa agama-agama seluruhnya atau sebagian besarmuncul dalam kelas-kelas yang bukan kelas penguasa, maka jelas teori mereka itu runtuh.¹³⁸

Kaum Marxis berpendapat bahwa agama diciptakan oleh elit penguasa untuk mempertahankan hak istimewa mereka dengan

¹³⁶ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 206.

¹³⁷ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 206-207.

¹³⁸ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 207.

menenangkan kelas tertindas melalui keyakinan dan janji kehidupan akhirat, sehingga doktrin agama berfungsi untuk membungkam dan meninabobokan rakyat, menganggap ketidakadilan sebagai takdir Tuhan. Meskipun elit penguasa sendiri mungkin tidak percaya, mereka mendorong kelas tertindas untuk menerima kondisi tersebut. Sebaliknya, dalam Islam, doktrin-doktrinnya justru mendorong kesadaran dan revolusi, selalu berpihak pada kepentingan kaum tertindas, sehingga pandangan Marxis ini jelas tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.¹³⁹

Di dalam sistem sosial yang ada, sulit menemukan seruan melalui media massa yang mendorong rakyat menentang penguasa; semua penyampaian dari sistem berkuasa hanya untuk membenarkan eksistensi mereka. Oleh karena itu, agama yang dikaitkan dengan sistem penguasa cenderung berisi doktrin yang mengajarkan kepasrahan bagi kelas tertindas, seperti konsep qadha dan qadar atau janji kehidupan akhirat, serta diasumsikan diterima karena ketidaktahuan rakyat. Dengan demikian, teori Marxis bahwa agama adalah ciptaan elit penguasa sama sekali tidak kontradiktif; maksudnya adalah bahwa penguasa memanfaatkan kebodohan kelas tertindas untuk menanamkan doktrin yang mendorong kepasrahan demi kepentingan mereka sendiri.¹⁴⁰

Teori Marxisme memiliki banyak kelemahan, salah satunya terkait sejarah agama. Bukti sejarah menunjukkan adanya praktik keagamaan sejak manusia pertama muncul di bumi, termasuk pada masa yang disebut “periode sosialisme awal.” Bahkan Max Muller menentang teori yang menyatakan agama awalnya berupa penyembahan terhadap alam, benda, atau patung, lalu berkembang menjadi penyembahan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Muller, penelitian tentang zaman kuno menunjukkan bahwa penyembahan kepada Tuhan Yang Esa sudah ada sejak periode paling awal dan tetap kokoh hingga saat ini.¹⁴¹

¹³⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 207-209.

¹⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 209-210.

¹⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 210.

Kelemahan lain dari teori Marxisme adalah anggapan bahwa pada masa feodal, pencipta dan penganut agama selalu berasal dari kalangan elit penguasa. Pernyataan ini bertentangan dengan bukti sejarah agama, termasuk agama Yahudi dan Nasrani. Misalnya, Nabi Musa bergabung dengan kaum miskin dan tertindas, meskipun secara sosial ia termasuk elit karena dibesarkan di istana Fir'aun. Nabi Musa kemudian memberontak terhadap Fir'aun demi kepentingan Bani Israil yang tertindas. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi Marxis tidak berlaku, karena jika tindakan Musa dilihat sebagai pertarungan ras atau golongan, hal itu berbeda dengan fokus Marxisme yang menekankan pertarungan kelas sosial. Dengan demikian, mungkin faktor golongan atau faktor lain yang mendorong pemberontakan Nabi Musa.¹⁴²

Faktor-faktor tersebut jelas tidak mencerminkan kepentingan Fir'aun. Revolusi yang dipimpin Nabi Musa terhadap Fir'aun sejatinya untuk kepentingan kelas tertindas, yaitu Bani Israil, sehingga revolusi itu bukanlah revolusi Fir'aunisme, melainkan upaya Bani Israil melawan penindasan Fir'aun. Hal ini berbeda sepenuhnya dengan pandangan Marxis yang menyatakan agama diciptakan oleh elit penguasa. Menurut teori Marxis, agama Yahudi seharusnya dibuat oleh kepemimpinan Fir'aun untuk menundukkan Bani Israil, namun kenyataannya agama Yahudi justru diberikan oleh Tuhan untuk membangkitkan semangat revolusi mereka. Al-Qur'an mengatakan, "*Wahai kaumku, masuklah ke Tanah Suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu*" (QS. al-Maidah: 21). Semuanya membangkitkan perlawanan, "Jangar! takut, tegarlah, bersabarlah, dan bertawakallah kepada Allah. Sebab, Allah-lah yang berbuat demikian dan demikian." Islam sendiri adalah agama yang mengatakan:

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas itu, dan hendak menjadikan mereka

¹⁴² Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 211.

pemimpin-pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (QS. al-Qashash: 5).¹⁴³

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi.” (QS. an-Nur: 55)

Allah menjanjikan kepada orang-orang bahwa Dia akan menganugerahkan kepada mereka kekhalifahan yang telah dirampas oleh orang lain. Dia juga berfirman:

“Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. al-A'raf: 128)

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Kami tulis (dalam Lauh al-Mahfuzh), bahwasanya bumi ini diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh.” (QS. al-Anbiya': 105).¹⁴⁴

Kaum Marxis berpendapat bahwa agama bersumber dari kebodohan manusia dan menganggapnya sebagai fenomena psikologis. Jika benar demikian, maka dengan hilangnya kebodohan, agama seharusnya ikut lenyap. Namun, kenyataannya berbeda. Meskipun ilmu pengetahuan telah berkembang pesat, agama masih dipeluk tidak hanya oleh orang awam, tetapi juga oleh para cendekiawan. Sebaliknya, ada pula banyak orang, baik dari kalangan awam maupun intelektual, yang tidak beragama. Bahkan di era modern ini, banyak cendekiawan terkemuka tetap taat menjalankan agama, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kebodohan dan agama tidak sesederhana yang dikemukakan teori Marxis.¹⁴⁵

¹⁴³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 212.

¹⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 213.

¹⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 215.

Will Durant, seorang penulis ateis, menulis dalam *Durus at-Tarikh* dengan nada gelisah bahwa semua analisis tentang agama salah, dan menambahkan bahwa “agama memiliki seratus jiwa; jika dibunuh, pasti akan hidup kembali.” Namun, perlu diperbaiki bahwa agama hanya memiliki satu jiwa, yakni jiwa yang mampu menenteramkan hati manusia yang disebut fitrah. Fitrah ini tidak bisa dimusnahkan, sehingga agama berbeda dengan tradisi atau adat yang bisa hilang; agama bersifat abadi karena ia melekat pada fitrah manusia.¹⁴⁶

C. Reduksionisme Materialisme Historis

Murtadha Muthahhari memberikan kritik mendalam terhadap konsep materialisme historis yang berkembang dalam pemikiran Marxis. Menurut Muthahhari, materialisme historis memandang sejarah sebagai hasil determinisme ekonomi semata, yang ia nilai sebagai penyederhanaan realitas manusia dan sejarah yang kompleks. Dalam pandangan Muthahhari, reduksi sejarah manusia ke dalam faktor ekonomi semata mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual manusia yang juga memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat dan sejarah. Ia menulis bahwa “*sejarah manusia tidak dapat dipahami hanya melalui gerak materi, karena manusia memiliki dimensi transendental yang memengaruhi perkembangan peradabannya.*” Dengan kritik ini, Muthahhari membuka ruang untuk analisis sejarah yang lebih multidimensi, berbeda dari pendekatan deterministik Marx.¹⁴⁷

Muthahhari menekankan bahwa manusia bukanlah entitas pasif yang sepenuhnya dibentuk oleh kondisi material seperti yang disarankan oleh materialisme historis. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak yang memungkinkan mereka untuk bertindak melampaui determinasi material. Dalam karyanya *Society and History*, Muthahhari mengkritik pandangan bahwa struktur ekonomi adalah satu-satunya basis yang menentukan tatanan sosial. Ia menulis, “*Meskipun aspek material*

¹⁴⁶ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, 217-218.

¹⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 312.

kehidupan itu penting, mereduksi seluruh perkembangan sejarah hanya pada faktor ekonomi adalah kesalahan besar. Nilai-nilai manusia, keyakinan, dan ideologi juga telah membentuk masyarakat.” Dalam pandangan ini, ide-ide, nilai-nilai moral, dan agama bukan sekadar cerminan dari kondisi material, melainkan juga sumber motivasi dan perubahan sosial yang signifikan.¹⁴⁸

Lebih jauh, Muthahhari menyoroiti peran agama dalam sejarah sebagai kekuatan penggerak yang sering kali tidak sejalan dengan kerangka materialisme historis. Ia mencontohkan pergerakan agama besar seperti Islam, yang menurutnya tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh perubahan ekonomi. Dalam konteks ini, Muthahhari berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai sumber moral dan intelektual yang mampu menginspirasi revolusi sosial. Ia mengkritik keras pandangan Marx yang menganggap agama hanya sebagai *“opium rakyat.”* Menurutnya, *“Agama bukan sekadar alat penindasan; ia sering menjadi sumber perlawanan dan reformasi terhadap sistem yang tidak adil.”* Muthahhari menegaskan bahwa revolusi-revolusi besar dalam sejarah manusia, termasuk Revolusi Islam di Iran, menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi kekuatan pembebasan.¹⁴⁹

Selain itu, Muthahhari menolak gagasan materialisme historis tentang kelas sebagai satu-satunya aktor sejarah. Menurut Marx, konflik kelas merupakan motor utama perubahan sejarah, di mana kelas-kelas yang berlawanan bersaing untuk menguasai alat produksi. Namun, Muthahhari menegaskan bahwa manusia tidak dapat direduksi menjadi aktor ekonomi semata. Ia menyatakan bahwa *“mereduksi kemanusiaan menjadi entitas ekonomi mengabaikan dimensi spiritual dan etika kehidupan manusia.”* Dalam pandangannya, sejarah adalah hasil dari berbagai faktor, termasuk nilai-nilai spiritual, intelektual, dan kebudayaan, yang sering kali lebih berpengaruh daripada sekadar konflik kelas.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 315.

¹⁴⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 318.

¹⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 320.

Kritik lainnya diarahkan pada pandangan teleologis materialisme historis, yang mengasumsikan bahwa sejarah manusia secara linear menuju masyarakat tanpa kelas. Muthahhari menilai pandangan ini sebagai pandangan yang terlalu simplistis dan deterministik. Ia berpendapat bahwa sejarah manusia tidak bergerak dalam arah tunggal yang sudah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, ia melihat sejarah sebagai arena dinamis di mana faktor spiritual, ideologis, dan material berinteraksi secara kompleks. Dalam hal ini, ia menulis, "*Sejarah bukanlah proses satu dimensi yang bergerak tak terelakkan menuju tujuan yang telah ditentukan. Sejarah dibentuk oleh kehendak bebas manusia dan keputusan kolektif mereka.*"¹⁵¹

Muthahhari menganggap bahwa pendekatan materialisme historis gagal memberikan penjelasan yang memadai tentang kompleksitas sejarah manusia. Dengan mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan ideologis, materialisme historis menyederhanakan realitas sejarah yang jauh lebih kaya. Melalui kritik ini, Muthahhari menawarkan pandangan alternatif yang menempatkan manusia sebagai aktor multidimensi dalam sejarah, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi material, tetapi juga oleh nilai-nilai, ideologi, dan kepercayaan mereka. Dengan demikian, Muthahhari tidak hanya menantang asumsi dasar materialisme historis, tetapi juga membuka jalan untuk sintesis antara pendekatan spiritual dan analisis sosial dalam memahami sejarah manusia.

D. Implikasi Pandangan Materialisme Historis

Materialisme historis yang dikembangkan oleh Karl Marx memiliki implikasi yang mendalam terhadap cara manusia memahami dunia, termasuk dalam kaitannya dengan agama, makna hidup, dan kesehatan mental. Dengan mereduksi agama menjadi produk dari kondisi material masyarakat, materialisme historis menggeser fokus manusia dari pencarian makna transendental

¹⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 321.

menuju realitas material yang bersifat sementara.¹⁵² Pandangan ini, meskipun menawarkan analisis yang kuat terhadap dinamika sosial dan ekonomi, juga membawa konsekuensi negatif, terutama dalam menciptakan kekosongan eksistensial. Ketika agama dianggap sekadar sebagai refleksi dari tatanan sosial dan ekonomi, manusia kehilangan pijakan transendental yang sering kali menjadi sumber utama makna dan tujuan hidup.

Ketiadaan makna hidup yang disebabkan oleh hilangnya keyakinan transendental dapat memicu kecemasan eksistensial dan krisis identitas. Viktor E. Frankl, seorang psikolog eksistensial, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna hidup. Ketika makna ini tidak ditemukan, individu akan mengalami apa yang disebutnya sebagai "kehampaan eksistensial."¹⁵³ Frankl menyebut kehampaan ini sebagai salah satu penyebab utama krisis mental dalam masyarakat modern, di mana manusia kehilangan rasa tujuan dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Dalam pandangan ini, agama, yang menawarkan kerangka makna dan tujuan hidup, menjadi elemen penting untuk menjaga kesehatan mental dan keseimbangan emosional.

Sebaliknya, individu yang memiliki Agama cenderung menunjukkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Harold G. Koenig, dalam bukunya *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*, menjelaskan bahwa agama berperan sebagai pelindung dari depresi, kecemasan, dan stres.¹⁵⁴ Hal ini disebabkan oleh kepercayaan akan keberadaan Tuhan atau kekuatan transendental yang memberikan rasa aman, harapan, dan keyakinan bahwa segala kesulitan hidup memiliki tujuan yang lebih besar. Selain itu, agama menciptakan rasa keterhubungan sosial melalui komunitas religius, yang pada

¹⁵² Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, 131.

¹⁵³ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, 99.

¹⁵⁴ Harold G. Koenig, *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications* (London: Elsevier, 2018), 72.

gilirannya memperkuat dukungan sosial dan solidaritas. Koenig mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang beragama memiliki tingkat penyakit mental yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki Agama.¹⁵⁵

Dalam konteks materialisme historis, pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan emosional manusia. Dengan menempatkan agama sebagai refleksi dari struktur material, materialisme historis menghilangkan aspek-aspek moral dan spiritual yang mendalam. Charles Taylor, dalam *A Secular Age*, menyebut bahwa sekularisasi dan penolakan terhadap agama telah menciptakan "krisis makna" dalam masyarakat modern.¹⁵⁶ Taylor berpendapat bahwa dalam masyarakat yang kehilangan dimensi transendental, individu sering kali merasa kesepian dan terasing, karena tidak ada narasi besar yang memberikan arah atau tujuan hidup yang jelas. Hal ini menunjukkan bagaimana reduksi agama menjadi fenomena material semata tidak hanya merusak fungsi sosial agama, tetapi juga menghilangkan sumber utama makna hidup manusia.

Sebaliknya, agama menawarkan alternatif terhadap krisis ini dengan memberikan kerangka moral, spiritual, dan sosial yang terintegrasi. Dalam agama, individu dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, seperti "mengapa kita ada?" dan "apa tujuan hidup kita?" Jawaban-jawaban ini memberikan stabilitas emosional dan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar. Sebagai contoh, Emil Durkheim, seorang sosiolog, berpendapat bahwa agama memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan memberi individu rasa identitas dan tujuan yang lebih tinggi.¹⁵⁷ Dalam pandangan Durkheim, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat

¹⁵⁵ Harold G. Koenig, *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*, 80.

¹⁵⁶ Charles Taylor, *A Secular Age*, 44.

¹⁵⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 150.

solidaritas sosial dan memberikan rasa keteraturan dalam kehidupan manusia.

Namun, pandangan materialisme historis juga memberikan kritik yang relevan terhadap peran agama dalam masyarakat. Dengan melihat agama sebagai produk dari kondisi material, pendekatan ini membuka ruang untuk mempertanyakan apakah agama benar-benar mampu memberikan solusi yang bersifat universal terhadap masalah eksistensial manusia. Materialisme historis juga menyoroti bagaimana agama dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan status quo, sehingga mempersulit upaya perubahan sosial yang lebih progresif.¹⁵⁸ Kritik ini menggarisbawahi pentingnya memahami agama tidak hanya sebagai sumber makna, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, baik yang positif maupun yang negatif.

Meskipun demikian, reduksi agama menjadi fenomena material semata tetap menghadirkan risiko besar terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan manusia. Ketika agama kehilangan legitimasi transendentalnya, manusia dipaksa untuk mencari makna dalam dunia yang sering kali tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Akibatnya, banyak individu jatuh ke dalam krisis eksistensial yang ditandai oleh rasa putus asa, kesepian, dan hilangnya tujuan hidup. Dalam hal ini, penting untuk mengakui bahwa agama, meskipun memiliki kekurangan, tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan mental manusia.

Pandangan materialisme historis terhadap Agama berdampak langsung pada meningkatnya kecemasan eksistensial dan krisis makna hidup. Meskipun materialisme historis menawarkan kritik penting terhadap peran agama dalam melanggengkan ketidakadilan sosial, pendekatan ini gagal menjelaskan kebutuhan mendasar manusia akan makna transendental. Sebaliknya, agama memberikan kerangka yang lebih holistik untuk memahami kehidupan,

¹⁵⁸ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology*, terj. Tom Whyman, (London: Repeater Books, 2022), 64.

menawarkan harapan, makna, dan rasa keterhubungan yang mampu melindungi manusia dari ancaman penyakit mental. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan analisis materialisme historis dapat menjadi jalan untuk memahami peran agama secara lebih komprehensif dalam konteks masyarakat modern.¹⁵⁹

E. Menjawab Tantangan Materialisme Historis

Materialisme membawa implikasi besar yang berdampak negatif, seperti penolakan terhadap dimensi spiritual dan metafisik, pengabaian nilai-nilai moral yang dianggap abstrak atau tidak berbasis materi, hingga degradasi makna hidup yang sering kali berujung pada ketidakpuasan dan keputusasaan. Dalam pandangan Islam, manusia sejatinya tidak akan cenderung kepada materialisme karena materialisme bertentangan dengan hukum dan aturan Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sebab-sebab yang mendorong manusia melanggar aturan tersebut dan memahami faktor yang menuntun pada kecenderungan ini.¹⁶⁰

Murtadha Muthahhari memberikan pandangan kritis terhadap fenomena materialisme. Menurutnya, materialisme sering kali berusaha menyatakan dirinya sebagai sebuah aliran pemikiran yang desisif (tegas dan ilmiah). Namun, pada hakikatnya, ia tetap berada dalam ranah "skeptis" karena keterbatasannya dalam memahami dimensi non-materi. Materialisme gagal memberikan jawaban menyeluruh atas kebutuhan manusia yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Muthahhari banyak mengutip ayat suci al-Quran untuk menggambarkan kritiknya terhadap pandangan materialisme. Salah satu ayat yang ia gunakan adalah:

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan mengenai hal itu. Mereka tak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedangkan persangkaan itu tidaklah berguna sedikitpun untuk mencapai kebenaran." (QS. An-Najm:

¹⁵⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 28.

¹⁶⁰ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, 18.

28).¹⁶¹

Menurutnya ayat tersebut menegaskan bahwa pemikiran materialisme tidak didasarkan oleh pengalaman itu sendiri tapi hanya dalam ranah asumsi dan dugaan, tanpa landasan kebenaran yang kuat. Hal ini menggambarkan bagaimana materialisme cenderung mengabaikan realitas spiritual dan kebenaran hakiki yang berada di luar jangkauan indra dan material.

Murtadha Muthahhari membedakan antara pengetahuan berbasis materialisme dan pengetahuan transenden spiritual. Dalam pandangan materialisme, pengetahuan terbatas pada hal-hal yang dapat diamati, diukur, dan diuji melalui pengalaman empiris. Pengetahuan ini berfokus pada dunia fisik dan materi, yang meskipun penting, menurut Muthahhari memiliki keterbatasan mendasar. Ia berpendapat bahwa pengetahuan materialisme tidak mampu menjawab pertanyaan mendalam tentang hakikat keberadaan, tujuan hidup, atau nilai-nilai moral. Dalam bukunya, *The Causes of Materialist Tendencies in the West*, Muthahhari menulis, "*Pengetahuan materialis membatasi dirinya pada aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur dari keberadaan, sehingga tidak memberikan ruang untuk memahami kebenaran yang lebih mendalam tentang kehidupan, moralitas, dan tujuan akhir.*"¹⁶²

Pengetahuan transenden spiritual, menurut Muthahhari, melampaui batasan dunia fisik dan material. Jenis pengetahuan ini melibatkan dimensi metafisik yang hanya dapat dipahami melalui intuisi, wahyu, atau akal yang tercerahkan. Pengetahuan spiritual tidak hanya menyentuh aspek-aspek kognitif, tetapi juga membimbing manusia untuk memahami nilai-nilai absolut serta tujuan hidup yang lebih besar. Dalam *Spiritual Discourses*, ia menjelaskan, "*Pengetahuan sejati tidak berhenti pada batas materi. Ia melampaui materialitas untuk mengungkap kebenaran yang lebih mendalam tentang keberadaan, membimbing manusia*

¹⁶¹ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, 19-20.

¹⁶² Murtadha Muthahhari, *The Causes of Materialist Tendencies in the West* (Qum: Sadra Islamic Philosophy Research Institute, 2008), 45.

menuju kesempurnaan spiritual dan moral."¹⁶³ Muthahhari menekankan bahwa tanpa elemen spiritual, manusia akan terjebak dalam kehampaan eksistensial meskipun telah mencapai kemajuan material.

Dominasi pengetahuan materialisme dalam masyarakat modern, menurut Muthahhari, telah mengakibatkan krisis nilai. Materialisme cenderung mengabaikan dimensi spiritual manusia, yang pada akhirnya menyebabkan kehilangan arah hidup yang bermakna. Dalam bukunya *Man and Universe*, ia menulis, "*Ilmu pengetahuan dan spiritualitas ibarat dua sayap yang memungkinkan manusia terbang menuju kesempurnaan. Mengabaikan salah satunya akan menyebabkan ketidakseimbangan yang berujung pada kehancuran.*"¹⁶⁴ Dalam pandangan Muthahhari, ilmu pengetahuan material sangat berguna untuk memahami dunia fisik, tetapi ia membutuhkan arah dari pengetahuan spiritual agar tidak disalahgunakan atau menjadi destruktif.

Integrasi antara pengetahuan material dan spiritual merupakan solusi yang ditawarkan Muthahhari untuk menghadapi krisis nilai akibat dominasi materialisme. Ia menegaskan bahwa kedua jenis pengetahuan ini tidak dapat dipisahkan jika manusia ingin mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Muthahhari memberikan contoh bahwa peradaban besar, termasuk peradaban Islam, telah menggabungkan kedua dimensi ini. Dalam *Society and History*, ia menulis, "*Keselarasan antara sains dan spiritualitas telah menjadi landasan kemajuan peradaban Islam, yang membedakannya dari peradaban lain yang hanya bergantung pada satu sisi saja.*"¹⁶⁵ Dengan pandangan ini, Muthahhari menunjukkan bahwa integrasi kedua jenis pengetahuan dapat menghasilkan masyarakat yang maju secara material sekaligus bermakna secara spiritual.

¹⁶³ Murtadha Muthahhari, *Spiritual Discourses*, (Tehran: Islamic Culture Publications, 1982), 72.

¹⁶⁴ Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, 120.

¹⁶⁵ Murtadha Muthahhari, *Society and History*, (Qum: Ansariyan Publications, 1997), 64.

Muthahhari menekankan pentingnya kombinasi antara pengetahuan material dan spiritual. Ia mengkritik materialisme karena tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna hidup, tetapi juga mengakui peran penting pengetahuan material dalam kehidupan manusia. Dengan mengintegrasikan kedua jenis pengetahuan ini, manusia dapat mencapai keseimbangan antara kemajuan duniawi dan kebahagiaan sejati. Perspektif ini memberikan wawasan yang relevan dalam konteks modern, di mana banyak masyarakat bergulat dengan dampak negatif dari materialisme dan kehilangan nilai-nilai spiritual.

Implikasi buruk dari pandangan materialisme yang hanya memandang kenyataan hanya dari dunia yang material saja ialah kecenderungan terhadap harta benda. Kecenderungan manusia terhadap harta benda merupakan salah satu aspek naluriah dalam diri manusia. Namun, kecintaan terhadap harta benda tidak tergolong sebagai naluri primer, melainkan lebih bersifat instrumental. Hal ini terkait dengan sifat manusia yang cenderung mencari kebahagiaan dalam kehidupan duniawi. Dalam konteks tertentu, seperti masyarakat kita, uang dan prestise dianggap sebagai sarana utama untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Dengan demikian, orang yang memiliki kekayaan cenderung memiliki akses lebih besar untuk menikmati berbagai kesenangan duniawi, sementara mereka yang tidak memiliki kekayaan sering kali menghadapi hambatan dalam mencapainya. Dorongan ini merupakan bagian dari naluri manusia yang sulit untuk dihilangkan sepenuhnya, meskipun berbagai upaya dilakukan untuk mengekangnya. Bahkan jika dorongan ini dapat ditekan, sifatnya hanya sementara, karena kecenderungan tersebut akan muncul kembali. Apabila naluri ini ditekan atas nama agama atau keyakinan kepada Tuhan, maka potensi timbulnya konflik batin yang mendalam menjadi tak terelakkan. Dualitas semacam ini dapat diilustrasikan dalam ungkapan, *“Engkau memegang Kitab Suci di tangan kanan dan anggur memabukkan di tangan kiri, terkadang bermain sesuai aturan, terkadang melampaui batas.”* Keadaan

yang terombang-ambing ini mencerminkan keraguan yang juga disinggung dalam Al-Qur'an:

“Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya, dan itulah kejayaan yang besar.” (QS. An-Nisa: 143).¹⁶⁶

Penekanan ini menunjukkan pentingnya memahami keterkaitan antara naluri manusia, tuntutan duniawi, dan batas-batas yang ditetapkan oleh agama untuk menjaga harmoni antara keduanya. Ajaran ini tidak hanya memandang kehidupan dunia dan spritual sebagai suatu hal yang kontradiktif. Sebaliknya perkara ruhani dan spritual dihadirkan sebagai instrumen dalam mencapai keharmonisan hidup dan iklim yang kondusif bagi kebahagiaan hidup.

Fungsi agama dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya bukanlah untuk menafikan dorongan ilmiah manusia. Sebaliknya, agama bertujuan memberikan kerangka kelayakan, mengarahkan manusia untuk mencapai nilai-nilai luhur dan mulia, serta membimbing mereka menuju pengendalian diri yang baik. Namun, jika terjadi pengekanan terhadap masyarakat atas nama Tuhan, agama, atau keyakinan, maka konsekuensi yang hampir tidak dapat dihindari adalah pertama munculnya persepsi bahwa agama dan ajaran moral tidak sejalan dengan realitas kehidupan manusia, kedua penurunan kesinisan terhadap ajaran-ajaran leluhur dan nilai-nilai luhur, sehingga dianggap sebagai gagasan yang tidak relevan atau rendah dan yang ketiga meningkatnya kecenderungan terhadap ateisme dan sikap antipati terhadap agama. Dengan demikian, peran agama seharusnya ditekankan sebagai sarana untuk harmonisasi, bukan sebagai alat pengekanan yang justru dapat menimbulkan penolakan terhadap nilai-nilai yang ingin

¹⁶⁶ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, 105-106

ditegakkannya.¹⁶⁷

Dalam menghadapi tantangan modern, pemikiran Muthahhari menawarkan jalan keluar yang relevan dengan menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan intelektual yang sejalan dengan fitrah manusia. Ia menekankan pentingnya menyeimbangkan dimensi material dan spiritual, serta membangun pemahaman yang komprehensif tentang eksistensi manusia sebagai makhluk yang tidak hanya hidup di dunia materi tetapi juga memiliki tujuan yang transenden.

Pendekatan filosofis Muthahhari tidak hanya menjadi kritik terhadap materialisme, tetapi juga menjadi pijakan untuk membangun paradigma baru yang mampu menjawab tantangan zaman modern. Paradigma ini menekankan harmoni antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual sebagai dasar untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan selaras dengan aturan Tuhan.

¹⁶⁷ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, 107.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Agama, menurut Muthahhari, adalah fenomena yang bersifat transendental dan melekat pada fitrah manusia. Agama bukan sekadar produk sosial atau material, melainkan sarana yang memberikan makna hidup, keseimbangan spiritual, dan pedoman moral. Agama berperan sebagai pendorong kesadaran, revolusi, dan harmonisasi antara dimensi material dan spiritual manusia.

Materialisme historis yang menekankan dominasi faktor ekonomi dan material dalam sejarah manusia dianggap Muthahhari terlalu reduktif. Ia menilai pendekatan ini mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual manusia. Menurutnya, manusia adalah aktor multidimensi dengan kebebasan kehendak yang mampu membentuk sejarah tidak hanya melalui kondisi materi, tetapi juga melalui nilai, ideologi, dan keyakinan spiritual.

Muthahhari mengkritik pandangan Marxis yang menafsirkan agama sebagai “opium rakyat” atau ciptaan elit penguasa untuk menindas kelas tertindas. Ia menegaskan bahwa sejarah dan bukti empiris menunjukkan agama sering kali muncul sebagai sarana pembebasan, pemberdayaan, dan revolusi kaum tertindas, bukan sekadar alat penindasan. Pandangan Marxis yang mereduksi agama hanya pada faktor psikologis atau ekonomi tidak mampu menjelaskan eksistensi agama secara mendalam dan universal.

Kritik Muthahhari terhadap materialisme historis membuka ruang untuk memahami sejarah dan masyarakat secara multidimensi. Agama, nilai moral, dan ideologi bukan hanya cerminan kondisi materi, tetapi juga sumber motivasi, perubahan sosial, dan kesejahteraan manusia. Integrasi antara pengetahuan material dan spiritual menjadi kunci untuk membangun kehidupan yang bermakna dan harmonis, serta menghadapi krisis nilai dan eksistensial yang timbul akibat dominasi materialisme.

Secara keseluruhan, Muthahhari menekankan perlunya keseimbangan antara dimensi material dan spiritual dalam memahami manusia, sejarah, dan agama. Pandangan ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek material atau sosial semata.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah pentingnya mengembangkan kajian lebih lanjut tentang keseimbangan antara materialisme dan spiritualitas, untuk memahami bagaimana keduanya dapat saling mendukung dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual bersama dengan ilmu pengetahuan, guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual. Selain itu, perlu ada dialog antara pandangan materialisme dan spiritualitas agar masyarakat dapat menemukan harmoni dalam menjalani kehidupan yang seimbang. Mengingat dampak negatif materialisme terhadap kesejahteraan psikologis, penyuluhan tentang pentingnya keseimbangan hidup menjadi sangat diperlukan. Terakhir, nilai-nilai agama yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan sebaiknya diterapkan dalam konteks sosial dan politik untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mirza, *Sikap Materialistik Dalam Masyarakat Meureudu Kabupaten Pidie*, (Skripsi : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2002).
- Abul Husain, Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001).
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014).
- Adrian Wooldridge, John Micklethwait, *God Is Back: How the Global Revival of Faith Is Changing the World*, (New York: Penguin Press, 2009).
- Ahmad, Mawardi, “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi”, (*Jurnal Al Fikra*, Vol. 5, No. 2, Juli- Desember, 2006).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999).
- Albilal, Filqi, *Kritik Murtadha Muthahhari dan Jurgen Habermas Terhadap Materialisme Historis*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).
- Al-Farabi, *The Political Regime*, terj. Richard Walzer (Oxford: Oxford University Press, 1985).
- Ali Fakhri, Abraham, *Dari Penjara ke Penjara*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Versi Elektronik 2022).
- Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).
- Aplikasi KBBI V*
- Bagus, Lorens, “*Kamus Filsafat*” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Basit, Abdul, *Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari*, (*Jurnal: Studi Islam dan Budaya, IBDA’*, Vol. 6, No. 1, 2008).
- Bauman, Zygmunt, *Consuming Life*, (Cambridge: Polity Press, 2007).

- Berger, Peter L, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1990).
- Berman, M, *The God Instinct: Dawkins and The God Delusion* (Oxford: Oxford University Press, 2006).
- Blackmore, S, *The Meme Machine* (Oxford: Oxford University Press, 1999).
- Cicero, *On the Nature of the God*, terj. H. Rackham (Charleston: Legare Street Press, 2022).
- Dawkins, Richard, *The God Delusion*, (London: Bantam Press, 2006).
- Dawkins, Richard, *The Selfish Gene*, (Oxford: Oxford University Press, 2016).
- Dennett, D. C., *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon* (New York: Penguin Books, 2006).
- Driyakara, N, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1978).
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995).
- Fakhrudin, *Aliran Materialisme Menurut Aqidah Islam*, (Skripsi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1994).
- Fitriah, Willy Ramadan, *Materialisme Dan Islam*, (Jurnal Nizham, Vol. 9, No. 1 2022)
- Foundation, R. Dawkins, *About Richard Dawkins*, (London: Dawkins Foundation, 2024).
- Frankl, V. E, *Man's Search for Meaning*, (Beacon Press, 1946).
- Friedrich Engels, Karl Marx, *The German Ideology*, terj. Tom Whymen (New York: International Publishers, 2022).
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1992).
- Hatta, Mohammad, *Alam Pemikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press, 1986).
- Heilbroner, Robert L, *The Making of Economic Society*, terj. Agung Wibowo, (New Jersey: Prentice Hall, 1993).
- James, William, *The Varieties of Religious Experience*, (Oxford: Oxford University Press, 2012).
- Juliawati, *Esensi Manusia dalam Perspektif Murtadha Muthahari*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

- Kees Bertens, Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2018).
- Koenig, Harold G, *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications* (London: Elsevier, 2018).
- Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 2012).
- Lasch, Christopher, *The Culture of Narcissism: American Life in an Age of Diminishing Expectations*, (New York: W. W. Norton & Company, 1991).
- Malaka, Tan, *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)*, (Yogyakarta: Narasi, 2014).
- Malaka, Tan, *Menuju Republik Indonesia: Naar de Republiek Indonesia*, (Jakarta: Segarsy, 2019).
- Marx, Karl, *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, terj. Joseph O'Malley (Cambridge: Cambridge University Press, 1994).
- Millis, Wright, “*Kaum Marxis; Ide Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*”, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003).
- Mokyr, Joel, *The Enlightened Economy: An Economic History of Britain 1700–1850*, (New Haven: Yale University Press, 2009).
- Muhadiyatiningih, Dra. Hj. Siti Nurlaili, *Sejarah Filsafat Barat*, (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2022).
- Mulyono, Fransisca, “*Materialisme Penyebab dan Konsekuensinya*”, (*Jurnal Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, Vol. 15, No. 1 2011).
- Muthahhari, Murtadha, *Bimbingan Untuk Generasi Muda*, terj. Abu Muhammad, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011).
- Muthahhari, Murtadha, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013).
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002).
- Muthahhari, Murtadha, *Fitrah*, terj. H. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 2008).

- Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 2009).
- Muthahhari, Murtadha, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, terj. Akmal Kamil (Jakarta: Al-Huda, 2001).
- Muthahhari, Murtadha, *Man and Universe*, (Tehran: Islamic Propagation Organization, 1982).
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002).
- Muthahhari, Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. Alif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2012).
- Muthahhari, Murtadha, *Pandangan Dunia Tauhid*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993).
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Ilmu- Ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husein Al-Habsyi dkk, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, terj. Abdullah Ali, (Bandung: Mizan, 1995).
- Muthahhari, Murtadha, *Society and History*, (Qum: Ansariyan Publications, 1997).
- Muthahhari, Murtadha, *Spiritual Discourses*, (Norderstedt: Books On Demand, 1986).
- Muthahhari, Murtadha, *The Causes of Materialist Tendencies in the West* (Qum: Sadra Islamic Philosophy Research Institute, 2008).
- Muthahhari, Murtadha, *The Fundamentals of Islamic Thought*, (Teheran: World Organization for Islamic Services, 1986).
- Papineau, David, *Philosophical Naturalism*, (Oxford: Blackwell, 1993).
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Praja, Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005).
- Purnomo Setiady Akbar, Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2010).
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).

- Richard Ryan, Tim Kasser, *Materialistic Values and Well-Being*, terj. Arie Faisal, (Washington D.C: American Psychological Association, 1996).
- Rousseau, Jean-Jacques, *The Social Contract*, terj. Maurice Cranston (London: Penguin Books, 2006).
- Russell, Bertrand, *Our Knowledge of the External World*, (London: Routledge, 2009).
- Russell, Bertrand, *Religion and Science*, (New York: Oxford University Press, 1998).
- Russell, Bertrand, *What I Believe*, (London: Taylor & Francis Ltd, 2004).
- Russell, Bertrand, *Why I Am Not a Christian*, (London: Routledge, 2004).
- Sandel, Michael J, *What Money Can't Buy: The Moral Limits of Markets*, (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2012).
- Schumacher, E. F, *Small Is Beautiful: Economics as if People Mattered*, (London: Vintage, 2011).
- Sina, Ibn, *Al-Shifa: Metaphysics*, terj. Michael Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 2005).
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Stenger, V.J, *The New Atheism: Taking a Stand for Science and Reason* (New York: Prometheus Books, 2009).
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991).
- Suseno, Franz Magnis, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju, 2003).
- Suseno, Franz Magnis, *Dalam Bayang-Bayang Lenin*, (Jakarta: Gramedia, 2005).
- Taylor, Charles, *A Secular Age*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007).
- Tillich, Paul, *Dynamics of Faith*, (New York: HarperCollins, 2009).
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, terj. J Milton Cowan, (New York: Snowball Publishing, 2020).
- Woods, Alan, *Reform or Revolution and Other Writings*, (London: Wellred Books, 2001)

Wulandari, Siska, *Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

Situs/Website

Salindeho, Noldy Z, “Pemikiran Filsafat Bertrand Russell”, dalam website sulutiptek, diakses dari sulutiptek.com, Depok, pada 5 Oktober 2024 pukul 19:20 WIB.

Umar M.A, Ja’far, “Murtadha Muthahhari: Perjuangan dengan Tinta dan Darah”, dalam website maulanusantara, diakses dari maulanusantara.wordpress.com, Depok, pada 20 September 2024 pukul 9:50 WIB.